BAB IV
BMT AR-RIDHO DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

Analisis hasil penelitian ini merupakan dialog antara *guide* teori dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya melalui proses *coding* sehingga menjadi tema-tema dan deskripsi-deskripsi untuk selanjutnya dihubungkan antar tema dan deskripsi tersebut dengan melakukan berbagai interpretasi. Analisis juga mendialogkan *scientific worldview* dan *Islamic worldview* yang dikaitkan dengan hasil penelitian.

A. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat BMT Ar-Ridho

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh BMT Ar-Ridho melibatkan tiga unsur utama dalam pemberdayaan, yaitu strategi pemberdayaan, teknik pemberdayaan dan pengkondisian pemberdayaan. Ketiga unsur pemberdayaan tersebut diimplementasikan dengan aktifitas riil berupa segmentasi nasabah yang telah berdaya dan yang belum berdaya, *treatment* pembiayaan berjenjang, pembinaan intensif dalam bentuk kelompok-kelompok binaan, penyediaan sumber daya insani yang memahami visi dan misi pemberdayaan, optimalisasi fungsi intermediasi ekonomi dan intermediasi sosial, serta motivasi dan penyediaan sarana menabung terkoordinir.

Kegiatan-kegiatan riil pemberdayaan tersebut ditopang oleh visi dan misi BMT yang menekankan pada keberpihakan terhadap masyarakat bawah dan kelompok terpinggirkan, menjalin kerjasama dengan lembaga terkait serta memobilisasi dan optimalisasi penggunaan sumber daya secara keberlanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jim Ife tentang strategi pemberdayaan, dimana pemberdayaan dilakukan dengan perencanaan dan kebijakan melalui aksi sosial dan politik, dan peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran dan pendidikan.[1] Sesuai pula dengan pendapat Cohen dan Uphoff bahwa dalam pemberdayaan harus terdapat partisipasi, yaitu melibatkan masyarakat mulai dari tahap pembuatan keputusan, penerapan keputusan, penikmatan hasil, dan evaluasi.[2]

Secara keseluruhan, teknik pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh BMT Ar-Ridho telah mewakili beberapa *point* teknik-teknik pemberdayaan masyarakat, antara lain; teknik *participatory rural apprasial* yang mengedepankan pelibatan masyarakat dalam proses-proses pemikiran yang berlangsung selama kegiatan-kegiatan perencanaan dan pelaksanaan serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat, teknik *participatory assesment* yang menekankan pada penemuan dan analisis masalah dan mengenali potensi serta mencari solusi pemecahan[3], teknis loka karya yang menekankan pada mengambil keputusan untuk fokus permasalahan secara musyawarah dan ditemukannya suatu konsensus, teknis *brainstorming* berupa motivasi untuk munculnya kreatifitas anggota dalam memecahkan masalah yang dihadapi, serta tenik *community organization-community develompment* yang menekankan pada pembinaan menuju efektifitas sumber-sumber kesejahteraan sosial dan memajukan kesatuan-kesatuan masyarakat serta mendorong kepemimpinan lokal sebagai sarana perubahan primer.[4] Dengan demikian pemberdayaan BMT Ar-Ridho mengutamakan pada inisiatif dari

---

[1]Selengkapnya dapat dibaca dalam Jim Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives—Vision, Analysis and Practice* (Australia: Longmann, 1995). 63.

[2] John M. Cohen and T. Uphoff, "Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity" , *World Development*, VIII, 1980: 215-223.

[3] Biasanya kesadaran untuk lebih berdaya lebih mudah disampaikan kepada pihak yang mengalami kesulitan dalam kehidupan dan menginginkan perubahan seperti yang disampaikan oleh Prijono. Selengkapnya baca: Onny S. Prijono dan Pranarka A.M.W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS), 1996), 54.

[4] Ismail Nawawi, *Pembangunan dan Problema Masyarakat: Kajian Konsep, Model, Teori dari Aspek Ekonomi dan Sosiologi*. (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), 152-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas nasabah seperti yang direkomendasikan oleh Adimihardja dan Harry[5] bahwa pemberdayaan masyarakat mengutamakan inisiatif dan kreasi dengan memberi kekuatan kepada masyarakat. Teknik pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT Ar-Ridho dapat digambarkan sebagai berikut;

Gambar 4.1. Teknik pemberdayaan BMT Ar-Ridho

Upaya-upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut tidak bisa begitu saja dilakukan tanpa upaya pendahuluan, namun harus dimulai dari penanaman kesadaran atau harus ada kesamaan pola pikir tentang pemberdayaan. Menurut Suharto, pemberdayaan membangun kesadaran pada individu dan kelompok tentang keberdayaan serta melibatkan mereka dalam aksi sosial, politik maupun ekonomi.[6] Kesamaan pola pikir ini harus dimiliki oleh semua stakeholder BMT mulai dari dewan pendiri, pengurus, pengelola, para nasabah, hingga pemerintanh dan lembaga-lembaga terkait lainnya.

Setelah terdapat kesamaan pola pikir, maka dilakukan pembinaan intensif kepada masyarakat dan nasabah. Tanpa pembinaan yang intensif maka akan sulit

[5] Kusnaka Adimihardja dan Hikmat Harry, *Partisipatory Rural Appraisal*, (Bandung: LPM Unpad, 2001), 15.

[6] Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik, Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan sumber daya yang konsisten dengan pemberdayaan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Oleh karena itu dalam pemberdayaan dibutuhkan partisipasi aktif dari semua *stakeholders*.

Jika telah terjadi pemberdayaan pada diri nasabah, maka nasabah tersebut diharapkan memiliki kepedulian untuk membantu pemberdayaan nasabah atau masyarakat lainnya. Bentuk riil kepedulian ini adalah dengan cara memaksimalkan tabungan atau simpanan serta dana sosial untuk digunakan oleh BMT sebagai sarana memberdayakan bagian masyarakat lainnya. Kondisi pemberdayaan yang terus diupayakan oleh BMT Ar-Ridho dapat digambarkan sebagai berikut;

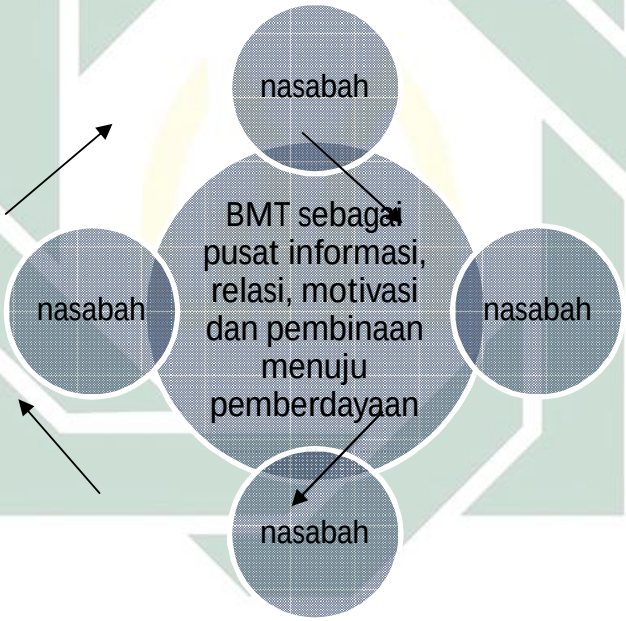

Gambar 4.2. Kondisi pemberdayaan melalui BMT Ar-Ridho

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi tidak cukup dengan pemberian modal saja. Justru pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan dengan penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumberdaya manusia, penyediaan prasarananya, dan penguatan posisi tawar. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi harus mengedepankan kemitraan antar usaha mikro, kecil, menengah, dan usaha besar. Oleh karena itu pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguatan ekonomi yang modern dan efisien, sehingga tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, tetapi pendekatan kelompok seperti yang direkomendasikan oleh Kieffer.[7]

Satu hal yang menjadi kegiatan utama BMT Ar-Ridho adalah kegiatan pembinaan intensif kepada *stakeholders* BMT, termasuk penanaman kesadaran pemberdayaan. Upaya-upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dimulai dari penanaman kesadaran atau terlebih dahulu harus ada kesamaan pola pikir tentang pemberdayaan, mulai dari dewan pendiri, pengurus, pengelola, para nasabah, hingga pemerintah dan lembaga-lembaga terkait lainnya. Selanjutnya dilakukan pembinaan intensif kepada masyarakat dan nasabah dalam bentuk kelompok-kelompok binaan. Jika telah terjadi pemberdayaan pada diri nasabah, maka nasabah tersebut diharapkan memiliki kepedulian untuk membantu pemberdayaan nasabah atau masyarakat lainnya. Dengan demikian pemberdayaan lebih dekat pada proses seperti yang disampaikan oleh Oakley dan Marsden[8] bahwa peberdayaan menekankan pada proses menstimulasi, memotivasi agar mempunyai kemampuan dan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Bentuk nyata kepedulian nasabah adalah dengan cara memaksimalkan tabungan serta dana sosial untuk digunakan oleh BMT sebagai sarana memberdayakan bagian masyarakat lainnya. Tindakan seperti tersebut di atas sesuai dengan pendapat Hulme dan Turner yang menyatakan bahwa pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-

[7] Kieffer, C. H., *Citizen Empowerment: A Developmental Perspective, Prevention in Human Service,* Vol. 3, USA, 1984, 65.

[8] Oakley dan Marsden, *Approanches to Participation in Rural Development* (USA: International Labour Office,1984). 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar di arena politik secara lokal maupun nasional.[9]

Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat, BMT Ar-Ridho melakukan *stepping* pemberdayaan sebagai berikut;

a. interaksi intensif dengan masyarakat
b. penanaman kesadaran atau kesamaan pikiran
c. pembentukan kelompok-kelompok terkoordinir
d. pembinaan intensif
e. partisipasi aktif
f. pelaku aktif dalam upaya keberlanjutan pemberdayaan.

Setiap *stepping* memiliki standar yang harus dilalui dengan menggunakan alat uji yang berbeda-beda. Tahap *pertama* dinyatakan berhasil ketika masyarakat sudah bersedia "bicara" dengan managemen BMT. Standar yang digunakan adalah telah diketahui masalah yang terjadi dari diri mereka sendiri dan kemungkinan solusinya. Alat uji yang digunakan adalah pertanyaan wawancara dan diskusi.

Tahap *kedua* dinyatakan berhasil manakala telah terdapat kesadaran dan bersedia menggabungkan diri dengan BMT untuk melakukan pemberdayaan pada diri mereka sendiri. Standar yang digunakan adalah bergabungnya mereka dengan BMT sebagai bagian dari *stakeholders* BMT. Alat uji yang dipakai adalah formulir keanggotaan BMT.

Tahap *ketiga* dinyatakan berhasil manakala telah dibentuk kelompok-kelompok pembiayaan berdasarkan segmen masing-masing. Standar yang digunakan adalah

[9] David Hulme & M. Turner, *Sociology of Development: Theories, Policies and Practices*. (Hertfordshire: Harvester Whearsheaf, 1990), 214-215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah terdapat struktur organisasi kelompok binaan. Alat uji yang digunakan adalah susunan pengurus kelompok.

Tahap *keempat* dinyatakan berhasil manakala telah dilakukan pembinaan intensif kepada kelompok nasabah. Standar yang digunakan adalah telah dihadiri oleh sebagian besar anggota tiap kali ada kegiatan pembinaan. Alat uji yang dipakai adalah absensi, evaluasi dan *checklist* perkembangan usaha.

Tahap *kelima* dinyatakan berhasil manakala nasabah telah aktif mengangsur pembiayaan serta menabung untuk persiapan pembesaran modal usaha. Standar yang digunakan adalah pelunasan pembiayaan dan peningkatan tabungan dari waktu ke waktu. Alat uji yang dipakai adalah buku tabungan. Tahap *keenam* dinyatakan berhasil manakala nasabah telah meleburkan dirinya dalam upaya keberlanjutan pemberdayaan. Standar yang digunakan adalah terwujudnya investasi dan membayar zakat, infaq dan sadaqah. Alat uji yang digunakan adalah akad-akad *funding* dari nasabah tersebut.

Stepping pemberdayaan melalui BMT dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

Tabel 4.1. Standar keberhasilan *stepping* pemberdayaan

No	*Stepping*	Standar keberhasilan	Alat Uji
1	Interaksi intensif dengan masyarakat	Masyarakat memahami problem dan kemungkinan solusinya	Pertanyaan wawancara dan diskusi
2	Penanaman kesadaran	Bergabung dengan BMT	Formulir keanggotaan BMT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Pembentukan kelompok binaan	Terdapat struktur organisasi kelompok binaan	Susunan pengurus kelompok
4	Pembinaan intensif	Dihadiri oleh sebagian besar anggota tiap kali ada kegiatan pembinaan	Absensi, evaluasi dan *checklist* perkembangan usaha
5	Partisipasi aktif	Pelunasan pembiayan dan peningkatan tabungan dari waktu ke waktu	Buku tabungan
6	Keberlanjutan pemberdayaan	Terwujudnya investasi dan membayar zakat, infaq dan sadaqah	Akad-akad *funding*

Sumber: modifikasi peneliti, 2014.

Stepping pemberdayaan tersebut dapat berjalan manakala dikelola oleh sumber daya insani yang memiliki visi dan misi pemberdayaan serta kepatuhan pada prinsip syariah. Selain itu harus ditunjang oleh regulasi pemerintah, lembaga-lembaga tekait seperti lembaga profesi dan inkubasi, serta para nasabah. Sehingga keterkaitan BMT dengan pihak-pihak lain dalam kerangka *stepping* pemberdayaan ini dapat digambarkan sebagai berikut;

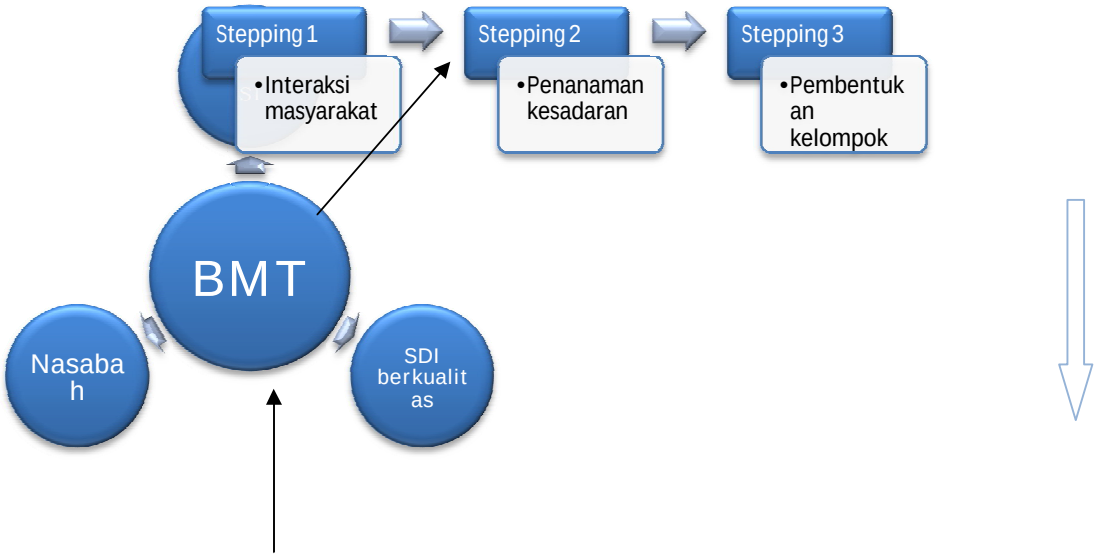

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

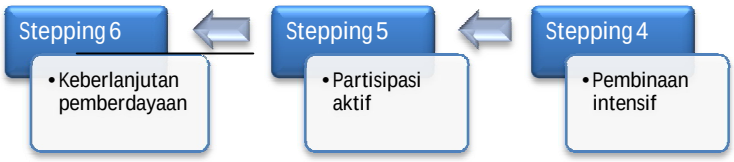

Gambar 4.3. BMT dan *stepping* pemberdayaan

Untuk menciptakan pemberdayaan seperti yang diharapkan oleh banyak kalangan mulai dari pemerintah, lembaga-lembaga inkubasi, para pakar dan pemerhati pemberdayaan serta para nasabah, maka BMT harus dikelola oleh sumber daya insani[10] yang memiliki pemikiran yang sama tentang pemberdayaan. Eksistensi sumber daya insani ini penting karena akan menunjang secara signifikan terhadap operasional BMT beserta citra yang ditampilkan oleh lembaga keuangan syariah tersebut. Selain itu upaya pengembangan BMT dengan tetap berada pada koridor yang benar dapat dipertanggungjawabkan bila sumber daya insani yang dimiliki oleh BMT berkualitas. Ismail Nawawi menyampaikan bahwa pengembangan sumber daya insani ini harus terus dilakukan sesuai dengan tuntutan perubahan dan tuntutan lingkungan pembangunan.[11]

Untuk menciptakan sumber daya insani yang berkualitas mesti dimulai dari penciptaan pola pikirnya, karena pola pikir itulah yang akan menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakannya. Jika pola pikir sumber daya insani BMT telah terbentuk dengan baik dan memiliki visi serta misi yang jelas, maka seluruh

---

[10] Keberhasilan pengelolaan BMT bukan hanya ditentukan oleh keberhasilan pertumbuhan *asset* atau keberhasilan penyebarluasan informasi, penyempurnaan perangkat ketentuan hukum, atau banyaknya pembukaan jaringan kantor, tetapi ditentukan pula oleh kualitas sumber daya insani para pelaku BMT itu sendiri. Dimana sumber daya insani atau *human capital* sering diasosiasikan dengan ilmu, pengetahuan dan *skill* yang terkandung dalam sumberdaya insani. *Human capital* tersebut bila dianggap sebagai elemen produksi, memiliki keunikan, dimana hukum *the law of decreasing marginal returns* yang berlaku pada faktor produksi lain tidak berlaku pada faktor *human capital*. Semakin banyak ilmu pengetahuan digunakan dalam suatu sistem produksi, maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan baru yang dihasilkan.

[11] Ismail Nawawi, *Pembangunan dan Problema Masyarakat: Kajian Konsep, Model, Teori dan Aspek Ekonomi dan Sosiologi*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009). 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifitasnya akan mengarah pada visi misi tersebut. Namun jika pola pikir sumber daya insani masih belum terbentuk, maka tentu saja arah, gerak serta aktifitas operasional BMT menjadi tidak jelas dan tidak memiliki tujuan yang pasti. Kieffer menyampaikan bahwa pemberdayaan memiliki tiga dimensi yang saling berpotongan dan bersinggungan, yaitu; perkembangan konsep diri yang lebih positif, kondisi pemahaman yang lebih kritis dan analitis mengenai lingkungan sosial dan politis, dan adanya sumber daya individu dan kelompok untuk aksi-aksi sosial maupun kelompok.[12]

Sekalipun belum dijamin semuanya, namun para pengelola BMT Ar-Ridho telah memiliki orientasi pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama para pengelola yang memang sejak awal berperan sebagai penggagas berdirinya BMT. Adanya pola pikir pemberdayaan ini menjadi modal mental dan spiritual yang mahal yang mampu menjamin eksistensi BMT serta pengembangannya ke masa depan.

Dengan menyadari pentingnya pola pikir sumber daya insani, maka managemen BMT Ar-Ridho senantiasa mengadakan pembinaan kepada semua karyawan dan pengelola tentang langkah-langkah yang bisa mengarahkan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pelatihan dan pembinaan ini bisa dilakukan oleh pihak managemen BMT Ar-Ridho sendiri maupun mengikutkan pelatihan ke luar lembaga seperti yang disampaikan oleh manager BMT Ar Ridho, "demi meningkatkan profesionalisme, BMT Ar-Ridho sering mengikuti pelatihan-pelatihan maupun *workshop* yang diadakan oleh PINBUK, ABSINDO maupun Dinas Koperasi."[13]

---

[12] Kieffer, C. H., *Citizen Empowerment: A Developmental Perspective, Prevention in Human Service*, Vol. 3, USA, 1984, 65.

[13] Ika Erlinawati, *Wawancara*, Trenggalek, 17 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua aktifitas pembinaan bagi *stakeholders* BMT tersebut mungkin terasa berat, namun harus dilakukan dalam rangka mengembalikan citra BMT dalam peran intermediasi ekonomi dan sekaligus intermediasi sosial di masyarakat. Selain itu sejak awal pendiriannya, tujuan diadakannnya BMT adalah dalam rangka mengangkat derajat ekonomi fakir miskin, menggiatkan ekonomi mikro, dan memberdayakan ekonomi masyarakat pada umumnya.[14]

Pola pikir dan pola sikap sumber daya insani BMT menurut peneliti masih harus terus dibentuk dan dikembangkan dalam rangka mensinkronkan dengan fungsi dan tujuan BMT yang ideal dan yang semestinya dilakukan, yaitu sebagai lembaga yang mampu berperan dalam intermediasi ekonomi dan intermediasi sosial di masyarakat, mengangkat derajat ekonomi fakir miskin, menggiatkan ekonomi mikro, dan memberdayakan ekonomi masyarakat. Pembentukan pola pikir dan pola sikap *stakeholders* ini hanya bisa dilakukan dengan pembinaan yang intensif. Pentingnya pembentukan pola pikir dan pola sikap sumber daya insani BMT dalam

---

[14] Hal ini sesuai dengan pendapat Suhendi yang menyatakan bahwa tujuan BMT antara lain;

a. Membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi umat dalam program pengentasan kemiskinan.
b. Memberikan sumbangan aktif terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan umat.
c. Menciptakan sumber pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dengan prinsip syari'ah.
d. Menumbuhkan usaha – usaha produktif dan sekaligus memberikan bimbingan dan konsultasi bagi anggota di bidang usahanya.
e. Meningkatkan wawasan dan kesadaran umat tentang sistem dan pola perekonomian Islam.
f. Membantu pengusaha lemah untuk mendapatkan modal pinjaman.
g. Menjadi lembaga keuangan alternatif yang dapat menopang percepatan pertumbuhan ekonomi nasional. Baca: Hendi Suhendi, dkk. *BMT dan Bank Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).

Pendapat Suhendi tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh PINBUK, bahwa tujuan *bayt al māl wa tamwīl* (BMT) antara lain;

a. Meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya,
b. Mewujudkan gerakan pembebasan anggota dari belenggu rentenir, jerat kemiskinan dan ekonomi ribawi.
c. Mewujudkan gerakan pemberdayaan meningkatkan kapasitas dalam kegiatan ekonomi riil dan kelembagaannya menuju tatanan perekonomian yang makmur dan maju.
d. Mewujudkan gerakan keadilan membangun struktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran, berkemajuan, serta berkeadilan berlandaskan syariah dan ridha Allah SWT. Selengkapnya dapat dibaca dalam PINBUK, *BMT Sebagai Alternatif Model Lembaga Keuangan Mikro (LKM*), (Jakarta, PINBUK, t.Th). 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjang pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini;

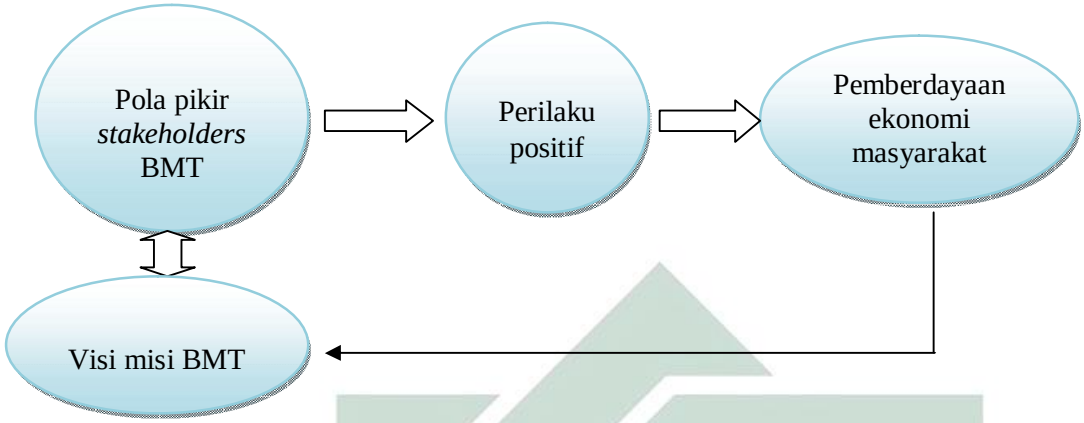

Gambar 4.4. Skema keterkaitan pola pikir *stakeholder* BMT dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat

Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa pola pikir *stakeholders* BMT akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan aktifitas kelembagaan keuangan syariah yang diharapkan mampu menciptakan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Jika pemberdayaan ekonomi tercapai maka hal ini akan sesuai dengan visi, misi, peran, fungsi serta tujuan BMT. Sementara itu sejak awal, perlu dilakukan sinkronisasi antara pola pikir *stakeholder* BMT dengan visi misi BMT. Jika hal ini tidak dilakukan, maka visi, misi, peran, fungsi serta tujuan BMT untuk menciptakan pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak akan tercapai.

Terwujudnya pola pikir sumber daya insani BMT yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi akan mampu membawa pada terciptanya suasana pemberdayaan dan memudahkan terciptanya sarana pemberdayaan bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan ajuan dari Kartasasmita[15] bahwa upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui penciptaan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Titik tolaknya bahwa masyarakat memiliki

[15] Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat*, (Jakarta: Pustaka Gramedia, 1995), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Jika sumber daya insani telah memiliki kesadaran akan pentingnya penciptaan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, maka akan menunjang sekali upaya pemberdayaan ekonomi melalui BMT. Dan itu semua harus dimulai dari penciptaan pola pikir sumber daya insani BMT.

Dengan pola pikir pemberdayaan yang dimiliki oleh sumber daya insani BMT memungkinkan bagi karyawan BMT untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan membawa misi pemberdayaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Delivery bahwa strategi pemberdayaan harus dimulai dari pendekatan kepada masyarakat miskin, lemah dan terpinggirkan serta hubungan kerjasama antara masyarakat dan lembaga-lembaga pengembangan.[16]

Selain itu, dengan pola pikir pemberdayaan yang dimiliki BMT, memungkinkan bagi karyawan dan managemen BMT menetapkan sasaran operasional pemberdayaan, misalnya para pedagang pasar, para petani dan ibu-ibu rumah tangga, dan sebagainya. Mereka bisa diajak "bicara" atau dialog seputar kebutuhan mereka agar mereka bisa lebih berkembang. Dalam dialog tersebut akhirnya ditemukan berbagai persoalan yang dimunculkan oleh masyarakat sasaran untuk selanjutnya diajak berfikir dan memecahkan masalah mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail Nawawi bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan teknik *participatory rural apprasial* yang mengedepankan pelibatan masyarakat

[16] Delivery, *Pemberdayaan Masyarakat*, Terj. B. Sutrisno, (Yogyakarta: Cipta Media, 2012), 32. Juga dapat dilihat dalam Delivery, "Pemberdayaan Masyarakat", dalam http://www.delivery.org/guidelines/policy/pg3/pg3.summaryi.htm (21 Oktober 2013), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses-proses pemikiran yang berlangsung selama kegiatan-kegiatan perencanaan dan pelaksanaan serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat, teknik *participatory assesment* yang menekankan pada penemuan dan analisis masalah dan mengenali potensi serta mencari solusi pemecahan.[17]

Dari paparan model pemberdayaan tersebut dapat diformulasikan proposisi sebagai berikut; " Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat didukung oleh strategi pemberdayaan, teknik pemberdayaan dan *stepping* pemberdayaan hingga terbentuk suasana atau kondisi pemberdayaan."

Dalam konteks nilai ke-Islaman, kegiatan riil pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT Ar-Ridho juga sesuai dengan al-Qur'an bahwa manusia harus berusaha mengubah keadaan mereka menuju keadaan yang lebih baik. Perubahan menuju keberdayaan diperintahkan oleh Allah SWT, seperti dalam al-Qur'an surah al-Ra'du ayat 11 yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ..."[18] Semangat perubahan menuju keadaan yang lebih berdaya ini diimplementasikan oleh BMT dengan optimalisasi fungsi intermediasi dan mekanisme pembiayaan yang selanjutnya dimodelkan dalam penelitian ini.

Dari sisi teknis pemberdayaan, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT Ar-Ridho tersebut juga sesuai—meskipun tidak seluruhnya—dengan teori yang disampaikan oleh Ismail Nawawi bahwa teknis pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan beberapa teknis, antara lain; teknik *participatory rural apprasial, participatory assesment,* loka karya, *brainstorming,* dan *community organization-*

---

[17] Ismail Nawawi, *Pembangunan dan Problema Masyarakat: Kajian Konsep, Model, Teori dari Aspek Ekonomi dan Sosiologi*. (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), 152-159.

[18] Terjemah al-Qur'an, 13: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

community develompment.[19] Dalam hal ini masyarakat diajak "bicara" seputar kebutuhan dan persoalan mereka agar mereka bisa lebih berdaya hingga ditemukan bentuk upaya pemecahannya. Setelah loka karya dan *brainstorming* dilakukan, maka diberikan pembiayaan kelompok atau model tanggung renteng. Dengan teknik seperti ini, terdapat kepemimpinan lokal dan tanggung jawab bersama. Selanjutnya dilakukan pembinaan intensif dalam *community organization-community develompment.*[20]

BMT yang memiliki visi misi pemberdayaan senantiasa berusaha menciptakan pengkondisian pemberdayaan. Oleh karena itu BMT tersebut berupaya memberdayakan masyarakat melalui cara memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan sarana dan prasarana baik fisik maupun sosial yang dapat diakses masyarakat lapisan bawah. Terbukanya akses pada berbagai peluang ekonomi akan membuat rakyat makin berdaya, seperti tersedianya lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di pedesaan. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan pendapat Kartasasmita bahwa pemberdayaan harus mampu menampung aspirasi masyarakat dan terbukanya akses ekonomi pada masyarakat bawah.[21]

---

[19] Teknik *participatory rural apprasial* mengedepankan keterlibatan masyarakat dalam proses-proses pemikiran yang berlangsung selama kegiatan-kegiatan perencanaan dan pelaksanaan serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat, teknik *participatory assesment* yang menekankan pada penemuan dan analisis masalah dan mengenali potensi serta mencari solusi pemecahan, teknis loka karya yang menekankan pada mengambil keputusan untuk fokus permasalahan secara musyawarah dan ditemukannya suatu konsensus, teknis *brainstorming* berupa motivasi untuk munculnya kreatifitas anggota dalam memecahkan masalah yang dihadapi, serta tenik *community organization-community develompment* yang menekankan pada pembinaan menuju efektifitas sumber-sumber kesejahteraan sosial dan memajukan kesatuan-kesatuan masyarakat serta mendorong kepemimpinan lokal sebagai sarana perubahan primer. Selengkapnya dapat dibaca dalam Ismail Nawawi, *Pembangunan dan Problema Masyarakat: Kajian Konsep, Model, Teori dari Aspek Ekonomi dan Sosiologi*. (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), 152-159.

[20] Ismail Nawawi, *Pembangunan dan Problema Masyarakat: Kajian Konsep, Model, Teori dari Aspek Ekonomi dan Sosiologi*. (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), 152-159.

[21] Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat*, (Jakarta: Pustaka Gramedia,1995), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi pemberdayaan tersebut sesuai dengan hasil penelitian A.M. Sasanti[22] yang menyimpulkan bahwa masyarakat dapat memberdayakan dirinya apabila diberi kesempatan yang luas untuk mengembangkan potensinya. Program pembangunan direkomendasikan agar tidak lagi bersifat "*top down policy*", tetapi sudah harus bersifat "*bottom up policy*". Penelitian Sasanti ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan peneliti pada pengembangan potensi masyarakat yang diberdayakan. Perbedaannya pada fokus obyek, Sasanti menggunakan obyek masyarakat perkotaan sedangkan peneliti menggunakan obyek masyarakat desa. Sasanti menggunakan pendekatan sosiologis di perkotaan, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus lembaga BMT yang beroperasi di pedesaan.

Dalam konteks nilai-nilai ke-Islaman, pemberdayaan harus dilakukan untuk menciptakan seorang mukmin yang kuat bahkan hingga generasi berikutnya. Islam memerintahkan kepada kita untuk menjadi orang yang kuat dan meninggalkan generasi penerus dalam keadaan berdaya, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 9 yang artinya, " Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.[23]

---

[22] A M Sasanti, "Pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di Jakarta :Studi sosiologis di kelurahan Paseban Kecamatan Senen Jakarta Pusat". (Tesis--Universitas Indonesia, Jakarta:2006)

[23] Terjemah al-Qur'an, 4: 9. Quraish Syihab menjelaskan tentang ayat tersebut bahwa pada ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang ketetapan yang dilaksanakan menurut syara' tentang pembagian waris. Di dalamnya dijelaskan tentang kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, misalnya terdapat kerabat, anak-anakyatim serta orang miskin, yang tidak mendapatkan bagian waris. Dan diketahui bahwa mereka membutuhkan harta tersebut maka seyogyanyalah diberikan sebagian, tentunya dengan cara yang ma'ruf. Kemudian dilanjutkan dengan peringatan jikalau berada di sekeliling pemilik harta (orang yang sakit), mereka seringkali memberi nasihat kepada pemilik harta agar mewasiatkan kepada orang-orang tertentu sebagian dari harta yang ditinggalkannya, sehinga anak-anaknya sendiri terbengkalai.M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah}*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 337. Sedangkan Sayyid T}ant}awi berpendapat bahwa ayat di atas ditujukan kepada semua pihak, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar karena kekhawatiran akan mengalami keadaan seperti yang digambarkan ayat di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut mengindikasikan agar kita meninggalkan generasi penerus dalam keadaan berdaya. Bahkan dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah saw menyampaikan yang artinya "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah dalam setiap amal kebaikan" [24]

Selanjutnya dari sisi keberpihakan kepada rakyat miskin untuk diberdayakan telah dicontohkan oleh Rasulullah yang dipandu dengan al-Qur'an surah al-Hashr ayat 7 yang artinya, " supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya di antara kalian saja.[25] Dengan upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT di pedesaan diharapkan kekayaan dapat terdistribusikan kepada semua lapisan masyarakat, terutama masyarakat miskin dan terpinggirkan sehingga terjadi peningkatan kehidupan.

Dalam hal pelatihan, BMT yang mengedepankan pemberdayaan ekonomi masyarakat menyediakan program kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti

---

Selengkapnya silahkan baca: T}ant}awi> Jauhari, *al-Jawa>hir fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Damaskus: Dar al-Fikr, t.t).

[24] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Muslim di dalam Kitab al-Qadar, bab. Iman lil-Qadari wal-Idz'an lahu. Lihat pula dalam Sharh S}ahih Muslim karya an-Nawawi 13 / 64, 16 / 215**.** Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kuat adalah kehendak jiwa yang kuat dan kesediaan dalam setiap perkara-perkara akhirat. Dengan demikian seseorang yang memiliki sifat ini akan mempunyai *'azimah* yang kuat dalam amar makruf nahi mungkar, dan bersabar dalam setiap gangguan dan mampu untuk memikul segala kesulitan dalam pencapaian kepada Allah, lebih bersungguh-sungguh dalam ibadah. Selengkapnya dapat dibaca dalam: An-Nawawi, *Al Minhaj Sharh} S}ah}ih} Muslim bin Hajjaj*, (Beirut: Da>r Ihya' At Turoth al 'Arabi,1392 H), 215.

[25] Terjemah al-Qur'an, 59: 7. Ayat tersebut sebenarnya membahas masalah harta *fay'*. Namun dalam konteks saat ini dapat digeneralisasikan pada semua harta yang beredar di masyarakat. Menurut Ash-Shanqit}i maupun al-Nasafi bahwa harta *fay'* tersebut sebenarnya diberikan secara khusus kepada Rasulullah saw termasuk pendistribusiannya. Silahkan baca Ash-Shanqit}i, *Adhwâ' al-Bayân*, vol. 8 (Beirut: 1195), 31; Lihat juga al-Nasafi, *Madârik at-Tanzîl*, vol. 2, 664; (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 290. Selanjutnya Rasulullah membagi-bagikannya kepada kaum Muhajirin dan tidak kepada kaum Anshar, kecuali dua orang, yakni Abu Dujanah dan Sahal bin Hunaif, lantaran kondisinya yang miskin sebagaimana dialami kaum Muhajirin. Silahkan baca Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 244. Dalam membagi harta *fay'*, Rasulullah mengutamakan fakir miskin agar harta itu tidak beredar di kalangan orang kaya saja. Kebijakan yang dilakukan oleh Rasulullah ini berarti terdapat keberpihakan terhadap fakir miskin. Menurut al-Biqai, dua kelompok tersebut, yakni fakir dan miskin, jika hanya disebutkan salah satunya, maka itu mencakup kedua-duanya. Kedua kelompok itu baru dibedakan jika disebutkan bersama-sama. Silahkan baca Al-Biqai, *Nazhm ad-Durar*, vol. 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 521.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asosiasi BMT se-Indonesia (ABSINDO) dan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK). Pelatihan ini pada tahap awal diperuntukkan bagi manager dan karyawan BMT. Selanjutnya pelatihan juga melibatkan nasabah yang berpotensi sehingga bisnis yang dibiayai oleh BMT bisa lebih berkembang. Dalam hal ini BMT Ar-Ridho juga menyediakan program pertemuan bulanan sebagi bagian dari pembinaan dan sosialisasi informasi bisnis.[26] Hal ini sesuai dengan pendapat Kartasasmita di atas bahwa untuk meningkatkan keberdayaan ekonomi masyarakat harus tersedia akses pada lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di pedesaan. Dengan cara tersebut, maka nasabah akan mengalami kemandirian.

Pentingnya pelatihan dan pembinaan disadari oleh managemen BMT sebagai bagian penting dari pemberdayaan ekonomi masyarakat terutama para nasabah. Dengan pelatihan dan pembinaan, maka ketrampilan nasabah bertambah serta semangat perubahan menuju ke arah yang lebih berdaya tetap tertanam dalam diri nasabah. Kesadaran untuk berubah menuju lebih berdaya ini merupakan kekayaan yang cukup mahal dalam masyarakat pedesaan. Jika suatu masyarakat telah memiliki kesadaran untuk berubah, maka upaya pemberdayaan akan cepat tercapai. Perubahan ini bisa dilakukan dengan pendekatan konseling kepada individu, atau melalui pembinaan kelompok dan dapat juga melalui perencanaan sosial dan pengorganisasian masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Fujikake yang dikutip oleh Suharto yang

[26] Oleh karena itu beberapa nasabah menilai bahwa kegiatan BMT Ar-Ridho cukup memberi manfaat kepada mereka. Mahmud, nasabah BMT Ar-Ridho mengatakan, “Saya berpendapat bahwa kegiatan BMT tidak hanya menguntungkan BMT saja tapi juga menguntungkan kedua belah pihak. Jadi masing-masing pihak merasa ikut memiliki usaha yang sedang kita jalankan. Ini berarti menguntungkan kedua belah pihak.” Demikian juga M. Bari mengatakan, “Saya kira BMT itu niat sejak semula ingin membantu masyarakat. Pada persoalan kekayaan BMT, saya menganggap wajar karena memang pada hakikatnya BMT itu lembaga bisnis. Jadi wajar kalau usahanya bisa mendatangkan kekayaan. Itu wajar, Pak.” Selanjutnya M. Rozaqi juga mengatakan, “Saya *kok* masih yakin bahwa keberadaan BMT dalam rangka meningkatkan kesejahteraan semua pihak yang terkait dengan BMT, baik pihak BMT maupun pihak nasabah.” Mahmud, Bari dan Rozaqi, *Wawancara*, Trenggalek, 9 Juli 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan beberapa strategi untuk mengantarkan pada perubahan, yaitu perubahan dengan azas mikro, meso dan makro.[27]

Dalam pembinaan dibutuhkan tenaga pendamping dari BMT. Biasanya yang menjadi persoalan utama dalam pembinaan adalah tenaga pendamping yang terbatas yang dimiliki oleh BMT. Menurut Susara, salah seorang pengelola BMT Ar-Ridho mengatakan, "memang pendamping bisnis atau pembina bisnis itu perlu, namun kami tidak memiliki tenaga yang cukup banyak untuk itu. Ini lagi-lagi persoalan anggaran, Mas. Hingga saat ini kami menyediakan pendamping bisnis yang cukup terbatas, tapi tetap kami usahakan maksimal. Terus, konsultasi bisnis *ya* bisa langsung dilakukan di kantor ini. Sebatas itu kemampuan kami."[28]

Kondisi yang terjadi tersebut sesuai dengan keadaan BMT pada umumnya. Menurut hasil penelitian Kementerian KUKM dengan BPS tahun 2006, menyebutkan bahwa lembaga keuangan mikro, termasuk BMT menghadapi banyak persoalan, antara lain; kurangnya tenaga pendamping, minimnya dana pendampingan, pembayaran angsuran yang kurang lancar, kekurangan sumber daya yang murah serta keberlanjutan yang kurang terjamin. Sementara itu masalah yang dihadapi oleh

---

[27] Menurut Suharto yang mengutip Fujikake, azas mikro yaitu pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered appproach*). Sedangkan azas meso merupakan pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan dinamika kelompok biasanya dilakukan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya. Sementara itu azas makro adalah pemberdayaan dengan strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijaksanaan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak. Selengkapnya silahkan baca Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik, Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 66-67.

[28] Susara, *Wawancara*, Trenggalek, 2 Maret 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha kecil antara lain; sulitnya akses ke bank, kurangnya permodalan, kurangnya kuantitas dan kualitas produksi, pembukuan dan pemasaran.[29]

Perlunya pendampingan bagi nasabah BMT ini sesuai dengan hasil penelitian Syaiful Bahri[30] bahwa variabel persepsi penerima program, intervensi perangkat desa dan kinerja tenaga pendamping masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap program pemberdayaan ekonomi keluarga. Upaya pemberdayaan harus disadari oleh masyarakat agar mereka menyambut pemberdayaan ini dengan posistive thinking. Oleh karena itu penanaman pola fikir menjadi sesuatu yang urgen dalam pemberdayaan.

Pendampingan bisnis sangat diperlukan oleh kedua belah pihak, baik pihak BMT maupun pihak nasabah. Jika hal ini bisa direalisasikan dengan sungguh-sungguh maka keuntungan akan didapat oleh kedua belah pihak. Hanya saja karena keterbatasan-keterbatasan tertentu, seperti keterbatasan dana untuk menggaji pendamping bisnis yang membuat pendampingan bisnis ini belum bisa dilakukan dengan baik oleh BMT di pedesaan Kabupaten Trenggalek, termasuk BMT Ar-Ridho.

Pendampingan merupakan salah satu bentuk implementasi persaudaraan dalam keluarga besar BMT. Rasulullah memerintahkan agar sesama Muslim hidup

---

[29] Menurut hasil penelitian kementrian KUKM, maslah yang dihadapi oleh LKM dan UMK adalah sebagai berikut;

Permasalahan yang Dihadapi LKM dan UMK

LEMBAGA KEUANGAN MIKRO	USAHA MIKRO KECIL
Kekurangan tenaga pendamping	Akses ke bank formal
Minimnya dana pendampingan	Kekurangan permodalan
Pembayaran angsuran kurang lancar	Kuantitas dan Kualitas produksi
Kekurangan sumber daya murah	Pembukuan
Keberlanjutan tidak terjamin	Pemasaran

Sumber : Hasil Penelitian Kementerian KUKM dengan BPS (2006).

[30] Syaiful Bahri, "Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Pada Program Gerdu Taskin di Kabupaten Jombang", (Tesis--Universitas Airlangga, Surabaya, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersaudara sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi dengan sabda beliau di bawah ini,

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ[31]

Muslim adalah saudara muslim yang lain, dia tidak boleh menzhaliminya, membiarkannya (dalam kesusahan), dan merendahkannya. Takwa itu di sini, -beliau menunjuk dadanya tiga kali- cukuplah keburukan bagi seseorang, jika dia merendahkan saudaranya seorang muslim. Setiap orang muslim terhadap muslim yang lain haram: darahnya, hartanya, dan kehormatannya.

Sementara itu berkaitan dengan indikator keberdayaan menurut para pengelola BMT seperti Haryono,[32] Ika Erlinawati[33] dan Susara,[34]sekalipun sederhana, sudah menunjukkan indikasi positif, yaitu usaha nasabah terus berjalan. Indikasi yang lebih tepat lagi adalah apa yang disampaikan oleh Imam Khairi yang menyatakan bahwa indikator keberdayaan adalah tatkala nasabah sudah bisa menabung. Istilah sudah bisa menabung berarti menunjukkan bahwa pada diri nasabah terdapat kelebihan dana operasioanal bisnis sehingga bisa dilakukan *saving* yang berguna untuk meningkatkan volume bisnis atau untuk pengembangan usaha.

Dengan indikator yang ditetapkan oleh beberapa pengelola BMT, maka dapat dipahami bahwa nasabah dikatakan telah berdaya tatkala nasabah tersebut telah menyadari sepenuhnya bahwa menabung itu merupakan hal yang penting sehingga mereka menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk ditabungkan ke BMT dan

---

[31] HR Muslim no. 2564;

[32] Haryono mengatakan bahwa " indikasi bahwa nasabah menjadi berdaya itu *ya* nasabah tidak kekurangan modal sehingga usahanya bisa terus berjalan, mas."Haryono, *Wawancara*, Trenggalek, 11 Maret 2014

[33] Ika Erlinawati, manager BMT Ar Ridho mengatakan bahwa indikator keberdayaan adalah" ketika para nasabah sudah bisa menabung." Ika Erlinawati, *Wawancara*, Trenggalek, 17 Januari 2014.

[34] Menurut Susara, indikator keberdayaan adalah "nasabah sudah bisa menyimpan dananya di BMT dan bekerjasama dengan BMT mengembangkan dananya tersebut."Susara, *Wawanvcara*, Trenggalek, 10 Juli 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mulai bekerjasama dengan BMT untuk mengembangkan dana tersebut. Dengan demikian jika mereka sebelumnya hanya mendapatkan pembiayaan dari BMT, maka sekarang mereka dapat turut serta memberi pembiayaan kepada pihak lain melalui BMT.

Dari paparan tersebut, maka indikasi keberdayaan meliputi; kesadaran masyarakat untuk berubah, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta terwujudnya tata sosial yang beradab dan adanya kemampuan untuk melakukan kontrol. Hal ini sesuai dengan pendapat para pakar pemberdayaan seperti; David Korten[35], A.M.W Pranarka[36], Samuel Paul[37] dan Robert Dahl.[38] Bahkan dalam masalah ekonomi, David Korten lebih spesifik mengatakan bahwa keberdayaan merupakan peningkatan kemandirian rakyat berdasarkan kapasitas dan kekuatan internal rakyat atas sumber daya manusia, baik material maupun non material melalui redistribusi modal.[39]

Berkaitan dengan kesadaran untuk berubah ke arah yang lebih berdaya, Chambers berpendapat bahwa setelah berjalan sekian lama, biasanya individu-individu miskin maupun kelompok lemah menjadi sadar tentang ketidakberdayaan mereka. Oleh

---

[35] David C. Korten. *People Centered Development: Reflections on Development Theory and Methods*. (Manila: , 1992).

[36] A.M.W. Pranarka dan Vidhyandika Moeljarto**,** *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: CSIS, 1996),56.

[37] Samuel Paul, *Community Participation in Development Projects-The World Bank Experience*. (Washington DC: The World Bank, 1987).

[38] Robert Dahl, *Democracy and Its Critics*. (New Haven Conn: Yale University Press, 1983), 50.

[39] David C. Korten. *People Centered Development: Reflections on Development Theory and Methods*. (Manila: , 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu pemberdayaan lebih mudah dilakukan pada masyarakat miskin dan terpinggirkan yang mulai sadar akan perubahan.[40] Kesadaran memegang peranan yang penting dalam pemberdayaan karena pada dasarnya tingkah laku manusia senantiasa dikendalikan oleh kesadarannya. Jika individu telah sadar untuk berubah maka pemberdayaan lebih mudah dilakukan.

Dalam konteks nilai ke-Islaman, hasil dari pemberdayaan yang nyata salah satunya adalah mampu mengembangkan harta untuk kepentingan bisnis, terutama untuk kepentingan sosial. Bentuk nyata pengembangan harta secara sosial adalah dengan mengeluarka infaq. Allah swt berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 261-262 sebagai berikut;

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.
Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. [41]

Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang melibatkan keberadaan BMT masih terdapat pekerjaan besar, yaitu melakukan pelatihan dan pembinaan. Aktifitas pembinaan pada dasarnya adalah pembentukan kesadaran berupa pembentukan pola pikir dan pola sikap semua *stakeholder* yang terlibat dalam BMT. Hal ini sesuai

---

[40] Menurut Chambers, penyebab kemiskinan sebagai suatu kompleksitas serta hubungan sebab-akibat yang saling berkaitan dari ketidakberdayaan *(powerlessness)*, kerapuhan *(vulnerability)*, kelemahan fisik *(physical weakness)*, kemiskinan *(poverty)*, dan keterasingan *(isolation)*. Selengkapnya dapat dibaca dalam Chambers, R. *Rural Development: Putting the Last First*. (London: Longman, 1983),113-114. Sementara Kabeer , berpendapat bahwa ketidakberdayaan bukan mengarah pada tidak adanya kekuatan sama sekali, akan tetapi pada kenyataannya yang tampaknya hanya memiliki sedikit kekuatan ternyata justru mampu untuk bertahan menggulingkan dan kadang-kadang mentransformasikan kondisi hidup mereka. Jadi kekuatan itu ada, hanya saja perlu untuk ditampakkan dan dikembangkan. Selengkapnya dapat dibaca dalam Kabeer, N. *Reversed Realities: Gender Hierarchies in Development* 1994.

[41] al-Qur'an, 2: 261-262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendapat Sumodiningrat, yang menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak sekedar memberi pembiayaan saja. Sumodiningrat mengatakan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat mencakup peningkatan akses bantuan modal usaha, peningkatan akses pengembangan SDM dan peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.[42]

Strategi pemberdayaan yang dilakukan BMT dengan pembinaan juga sesuai dengan pendapat Jim Ife yang menyatakan bahwa strategi yang dapat diterapkan untuk dapat memberdayakan masyarakat, yakni; a) pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*), b) pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik (*social and political action*), dan c) pemberdayaan melalui peningkatan kesadaran dan pendidikan (*education and consciousness raising*).[43] Sehingga pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi tidak cukup dengan pemberian modal bergulir saja, tetapi harus ada penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumberdaya manusia, penyediaan prasarananya, serta penguatan posisi tawar. Dengan langkah-langkah tersebut maka masyarakat binaan akan mampu

---

[42] Gunawan Sumidiningrat. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial.* (Jakarta:*Gramedia*; 1999).

[43] Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan dilakukan untuk mengembangkan perubahan struktur dan institusi sehingga masyarakat dapat mengakses berbagai sumber kehidupan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Ketidakberdayaan sering terjadi karena adanya sumber kehidupan yang terbatas. Oleh karena itu dibutuhkan perencanaan dan kebijakan yang berpihak bagi masyarakat, misalnya kebijakan membuka peluang pekerjaan yang luas atau penerapan upah minimum regional yang tinggi dalam rangka mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Dalam pandangan kelompok 'elit' politik, kesenjangan sosial dan ekonomi terjadi karena faktor politik. Kebijakan untuk kesejahteraan rakyat ditentukan oleh kekuatan politik. Sayangnya, tidak jarang ditemukan sitem politik yang tertutup dan tidak memberikan peluang masyarakat untuk berpartisipasi. Adanya keterlibatan masyarakat secara politik membuka peluang yang besar dalam memperoleh kondisi keberdayaan. Sementara itu masyarakat tertentu seringkali tidak menyadari penindasan yang terjadi pada dirinya. Kondisi ketertindasan diperparah dengan tidak adanya keterampilan untuk bertahan hidup secara ekonomi dan sosial. Untuk menghadapi masalah ini peningkatan kesadaran dan pendidikan dapat diterapkan. Misalnya, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana struktur-struktur penindasan terjadi atau memberikan sarana dan keterampilan agar mencapai perubahan secara efektif. Selengkapnya dapat dibaca dalam Jim Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives—Vision, Analysis and Practice* (Australia: Longmann, 1995). 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun jaringan bisnis dan kemandirian. Kondisi yang tercipta tersebut mengindikasikan pada peningkatan keberdayaan ekonomi nasabah atau masyarakat binaan.

Berkaitan dengan kemampuan membangun jaringan bisnis yang dilakukan oleh nasabah, dalam konteks nilai ke-Islaman, telah dinyatakan dalam al-Qur'an surah Ali Imra>n ayat 103, yaitu;

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. [44]

Al Qurthubi berkata tentang tafsir ayat ini, "Sesungguhnya Allah memerintahkan persatuan dan melarang dari perpecahan. Karena sesungguhnya perpecahan merupakan kebinasaan dan *al jama>'ah* (persatuan) merupakan keselamatan." [45] Kata إخوانا menunjukkan kepada membangun jaringan karena sahabat Muhajirin dan sahabat Ansar dulu dipersaudarakan juga berindikasi membangun jaringan sosial dan bisnis.

Optimalisasi jaringan bisnis bagi nasabah menuju pemberdayaan sesuai dengan pendapat Sumodiningrat[46] yang menyatakan bahwa kebijakan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah: 1). pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal), 2). memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekadar *price*

---

[44] al-Qur'an, 3: 103.

[45] al-Qurtubi, *al-Jami>' li Ah}kam al-Qur`an*, juz. IV. (Qahirah: Dar al-Kitab al-`Arabi, 1962), 159.

[46] Gunawan Sumidiningrat. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial.* (Jakarta:*Gramedia*; 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taker; 3). pelayanan pendidikan dan kesehatan; 4). penguatan industri kecil; 5). mendorong munculnya wirausaha baru; dan 6). pemerataan spasial.

Jadi agar BMT mampu melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat maka modal utama BMT adalah tersedianya sumber daya insani yang berkualitas dan melakukan pembinaan secara bertahap terhadap nasabah yang telah tersegmentasi dengan baik. Gambaran teknis dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh BMT adalah sebagai berikut;

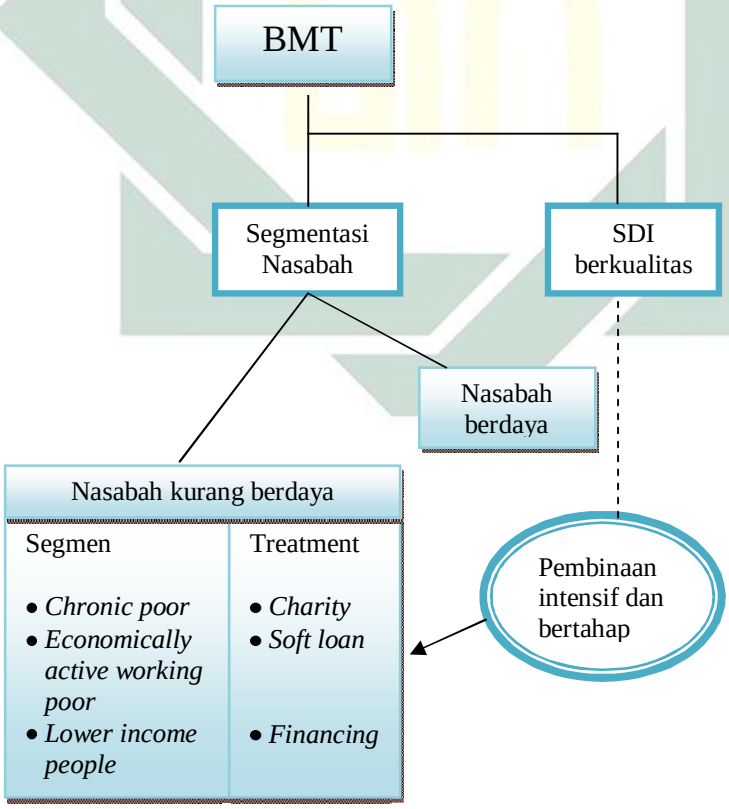

Gambar 4.5
Pemberdayaan yang menekankan pembinaan dan SDI berkualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fungsi Intermediasi BMT Ar-Ridho

Sebagai lembaga intermediasi, BMT bukan sekedar menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana saja, namun juga bertujuan menyelenggarakan misi sosial, pemberdayaan ekonomi dan pendidikan umat. BMT menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga intermediasi ekonomi dan sekaligus intermediasi sosial menuju pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Fungsi intermediasi yang dijalankan oleh BMT Ar-Ridho bukan saja perantara pemilik dan pengguna dana untuk bisnis, namun juga intermediasi antara *aghniya>* dan *d}u'afa>*. Sehingga jika digabungkan dapat dilihat dalam gambar berikut;

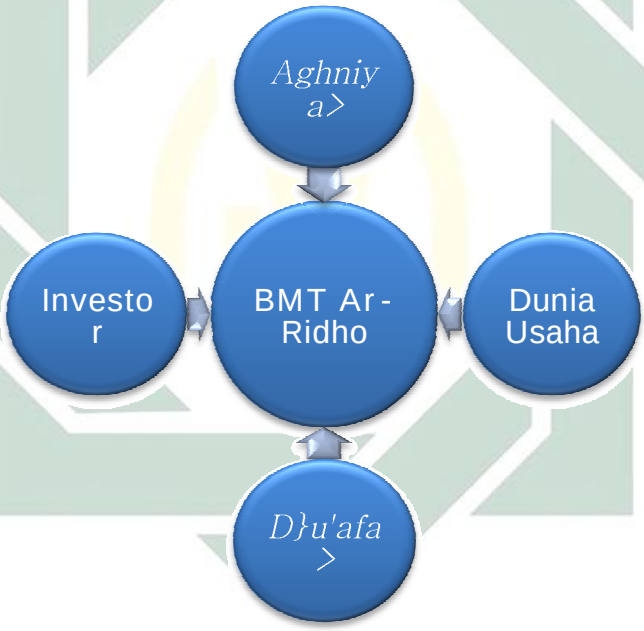

Gambar 4.6. Fungsi Intermediasi ekonomi dan sosial BMT Ar-Ridho

Secara keseluruhan fungsi intermediasi yang dijalankan oleh BMT Ar-Ridho ada dua, yaitu fungsi intermediasi ekonomi dan fungsi intermediasi sosial. Kedua fungsi ini sesuai dengan pendapat Huda dan Heykal yang menyatakan bahwa BMT melakukan kegiatan dua hal sekaligus sesuai namanya, yaitu *bayt al-māl* (*bayt* = rumah, *māl* = harta) menerima titipan dana zakat, infaq, sadaqah, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya, serta *bayt al-tamwīl* (*bayt* = rumah, *tamwīl* = pengembangan harta) melakukan kegiatan pengembangan usaha–usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.[47]

Fungsi intermediasi BMT Ar-Ridho tersebut sekaligus memenuhi harapan dari Hendi Suhendi yang menyatakan bahwa tujuan BMT antara lain; a) membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi umat dalam program pengentasan kemiskinan, b) memberikan sumbangan aktif terhadap upaya pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan umat, c) menciptakan sumber pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dengan prinsip syari'ah, d) menumbuhkan usaha – uaha produktif dan sekaligus memberikan bimbingan dan konsultasi bagi anggota di bidang usahanya, e) meningkatkan wawasan dan kesadaran umat tentang sistem dan pola perekonomian Islam, f) membantu pengusaha lemah untuk mendapatkan modal pinjaman, dan g) menjadi lembaga keuangan alternatif yang dapat menopang percepatan pertumbuhan ekonomi nasional.[48]

Operasional fungsi intermediasi BMT Ar-Ridho selain sesuai dengan ketiga teori Huda dan Heykal, serta Hendi Suhendi juga mengandung artikulasi lain yang dapat ditarik ke ranah konsepsi. Pada kenyataannya BMT Ar-Ridho mengedepankan dialog dengan masyarakat untuk mendeteksi problem bersama hingga menemukan solusi bersama. Sembari mengambil langkah-langkah penyelesaian, BMT Ar-Ridho juga mengedepankan pembinaan. Aktifitas pembinaan dalam bentuk sarasehan atau pembagian kelompok-kelompok terbukti efektif menggeser tingkat keberdayaan

---

[47] Nurul Huda, Muhammad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 363-364.

[48] Hendi Suhendi, dkk, *BMT dan Bank Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasabah. Oleh karena itu fungsi BMT Ar-Ridho lebih dekat pada fungsi *coaching* terhadap nasabah. Fungsi *coaching* merupakan aktifitas pembinaan dan menyatu secara moral, spiritual dan gerak bersama dengan nasabah dalam memulai usaha, memasarkan, membangun jaringan hingga upaya menyisihkan penghasilan untuk ditabung sebagai modal mandiri. Kegiatan *coaching* dalam BMT sesuai dengan pendapat Hendi Suhendi bahwa BMT bertujuan menumbuhkan usaha–uaha produktif dan sekaligus memberikan bimbingan dan konsultasi bagi anggota di bidang usahanya dan meningkatkan wawasan dan kesadaran umat tentang sistem dan pola perekonomian Islam.[49] Selain sebagai *coaching*, BMT Ar-Ridho juga menekankan pada pembiayaan jenis bagi hasil. Hal itu berarti BMT Ar-Ridho lebih mengedepankan *balancing* dalam bisnis, baik *balancing* dalam hal pembiayaan maupun *balancing* dalam hal model bisnis.

Kegiatan BMT ada yang bernuansa bisnis dan bernuansa sosial. Di satu sisi BMT mengembangkan usaha – usaha ekonomi produktif dengan mendorong kegiatan menabung dan membantu pembiayaan kegiatan usaha ekonomi anggota dan masyarakat lingkungannya. Pada sisi yang lain BMT juga berfungsi sosial dengan menggalang titipan dana sosial untuk kepentingan masyarakat, seperti dana zakat, infaq dan sadaqah dan mendistribusikannya dengan prinsip pemberdayaan masyarakat sesuai dengan peraturan dan amanahnya.[50]

---

[49] Ibid.

[50] Dengan memperhatikan aktifitas BMT tersebut, maka ciri BMT sebagai berikut;

a. Lembaga bisnis dan berorientasi bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan kesejahteraan ekonomi paling bawah untuk anggota dan lingkungannya.
b. Mengadakan pendampingan rutin usaha anggota secara berkala yang waktu dan tempatnya ditentukan (bisa di balai RW/RT/desa, kantor BMT, rumah anggota, maupun masjid).
c. Berperan sebagai lembaga intermediasi sosial, yaitu mengaktifkan penggunaan dana social seperti; zakat, infaq dan sadaqah bagi kesejahteraan orang banyak secara berkelanjutan.
d. Ditumbuhkan dari bawah berdasarkan peran partisipasi dari masyarakat sekitar.
e. Milik bersama masyarakat setempat dari lingkungan BMT itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan BMT sebagai intermediasi ekonomi pada masyarakat bawah telah sesuai dengan tujuan, peran serta fungsi yang diharapkan dari adanya BMT. Tujuan didirikannya BMT antara lain untuk menciptakan sumber pembiayaan dan penyediaan modal bagi anggota dengan prinsip syari'ah dan menumbuhkan usaha – usaha produktif dan sekaligus memberikan bimbingan dan konsultasi bagi anggota di bidang usahanya.[51] BMT diharapkan melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil, melepaskan masyarakat dari ketergantungan terhadap rentener, dan menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Huda dan Heykal bahwa peran utama BMT adalah sebagai motor penggerak ekonomi dan sosial masyarakat banyak, ujung tombak pelaksanaan sistem ekonomi syari'ah, penghubung antara kaum *aghniya* dan kaum *d}u'afa>*, serta sarana pendidikan informal untuk mewujudkan prinsip hidup yang *barakah*, *ah}san 'amala*, dan *salām* melalui *spiritual communication* dengan *zikir qalbiyah ilahiyah*.[52] Sehingga fungsi BMT adalah menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat, pencipta dan pemberi liquiditas, menggalang dan memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan potensi kesejahteraan anggota.[53]

---

f. Manajemen BMT adalah professional dan dilatih oleh lembaga-lembaga profesi BMT seperti PINBUK atau ABSINDO. Managemennya "aktif menjemput bola" dan administrasi pembukuan ditata dengan system manajemen keuangan yang rapih dan standar ilmiah.

[51] Selengkapnya dapat dibaca dalam Hendi Suhendi, dkk, *BMT dan Bank Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).

[52] Nurul Huda, Muhammad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 365.

[53] Ibid, 363-364. Memang fungsi intermediasi ekonomi BMT ini secara umum telah berjalan di masyarakat. Hanya saja yang masih kurang adalah kegiatan pembinaan kepada anggota dan masyarakat. Kendala utamanya adalah tidak adanya tenaga pendamping bisnis serta tidak ada anggaran yang cukup untuk mengangkat pendamping bisnis. Persoalan ini dapat diselesaikan dengan mengikutsertakan secara aktif para pengelola BMT dalam berbagai kegiatan bisnis serta berbagai acara pertemuan *entrepreneurship* yang marak akhir-akhir ini. Selain itu pertemuan rutin untuk pembinaan anggota dan masyarakat harus dipaksakan ada sehingga pertukaran informasi akan terus terjadi diantara anggota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tatkala fungsi intermediasi ekonomi BMT telah jalan, maka fungsi intermediasi sosial[54] tidak dilupakan begitu saja. Fungsi intermedasi sosial BMT bukan hanya fungsi pelengkap yang sifatnya pilihan (*voluntary*), tetapi menjadi fungsi utama pula berdasarkan tujuan pendirian BMT. Menurut PINBUK, tujuan BMT antara lain; a). Meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, b). Mewujudkan gerakan pembebasan anggota dari belenggu rentener, jerat kemiskinan dan ekonomi ribawi. c). Mewujudkan gerakan pemberdayaan meningkatkan kapasitas dalam kegiatan ekonomi riil dan kelembagaannya menuju tatanan perekonomian yang makmur dan maju serta d). Mewujudkan gerakan keadilan membangun struktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran, berkemajuan, serta berkeadilan berlandaskan syariah dan ridha Allah SWT.[55]

Berdasarkan visi dan misi didirikannya BMT Ar-Ridho, maka intermediasi sosial merupakan peran utama pula yang harus dijalankan oleh BMT Ar-Ridho. BMT Ar-Ridho berusaha secara optimal menerima dana sosial berupa zakat, infak, sedekah, hibah, wakaf dan dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu BMT Ar-Ridho juga mengoptimalkan *qard} al h}asan* dalam beberapa pembiayaan. Fungsi tersebut menjadi karakteristik utama BMT Ar-Ridho dan menjadi daya tarik positif dalam melayani kebutuhan jasa keuangan masyarakat. Fungsi ini menyempurnakan BMT Ar-Ridho yang bukan hanya sekedar menjadi lembaga intermediasi pembiayaan ke sektor usaha tetapi juga

---

[54] Intermediasi sosial didefinisikan sebagai "suatu proses investasi yang dibentuk oleh pengembangan sumber daya manusia dan lembaga keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri kelompok masyarakat miskin, sebagai persiapan bagi mereka dalam menggunakan intermediasi keuangan formal. Selengkapnya dapat dibaca dalam L. Bennet, M. Goldberg dan P. Hunte, "Ownership and Sustainability: Lesson on Group Based Finacial Service from South Asia", *Journal of International Development*, Vol. 8 No. 2 (1996), 271-288.

[55] PINBUK, *BMT Sebagai Alternatif Model Lembaga Keuangan Mikro*, (Jakarta: PINBUK, t.Th). 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan membantu memperlancar upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat golongan bawah.

Pada dasarnya dana sosial yang diterima BMT Ar-Ridho berasal dari dua sumber, yaitu dana sosial yang berasal dari zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZISWaf) serta dana sosial yang berasal dari penerimaan operasi (denda, sumbangan/hibah, pendapatan nonhalal) yang disebut dana *qard}*. Dengan kata lain, peran BMT Ar-Ridho sebagai lembaga yang membantu kepentingan nasabah, khususnya pengelolaan dana sosial nasabah terus ditingkatkan. Pengelolaan dana zakat oleh BMT Ar-Ridho didorong untuk semakin optimal, khususnya dalam memfasilitasi penyaluran zakat.

Pemberian zakat atau infaq ini merupakan kebajikan yang semestinya dibudayakan oleh individu maupun lembaga karena merupakan karakter taqwa. Dalam al-Qur'an surah Ali 'Imra>n ayat 134 disebutkan;

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ[56]

*(*Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik pada waktu lapang maupun sempit, serta orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Menurut al-Alusi maupun at-T}abari, harta yang dikeluarkan untuk infaq mencakup semua infaq yang terpuji, baik diberikan kepada orang yang membutuhkan maupun digunakan untuk memperkuat jihad *fi> sabi>lilla>h*.[57]

---

[56] al-Qur'an, 3: 134.

[57] Al-Alusi, *Ru>h al-Ma'a>nî*, vol. 2 (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 272. Dapat dilihat juga dalam At-T}abari, *Ja>mi' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992), 437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang berinfaq serta menahan marah dikategorikan sebagai *muh}si>n*, yaitu orang berbuat *ih}sa>n*. Penjelasan yang sangat baik mengenai makna *ihsa>n* diberikan oleh al-Asfahani. Menurut al-Asfahani, *ihsa>n* lebih tinggi daripada adil. Jika adil adalah memberikan apa yang menjadi kewajibannya dan mengambil apa yang menjadi haknya, maka *ihsa>n* adalah memberikan lebih banyak dari apa yang menjadi kewajibannya dan mengambil lebih sedikit dari apa yang menjadi haknya.[58] Demikianlah infaq dianjurkan karena Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan.

Jadi optimalisasi fungsi intermediasi sosial BMT Ar-Ridho dilakukan dengan mengoptimalkan pengumpulan dan pendistribusian dana zakat, infaq dan sadaqah. BMT Ar-Ridho memunculkan program-program inovatif seperti BMT peduli, dan sejenisnya. Program ini diharapkan mampu meningkatkan *BMT image* dimana BMT tidak hanya mengedepankan kepentingan keuntungan lembaga tetapi juga peduli dengan kepentingan *d}u'afa>* hingga mencapai pemberdayaan ekonominya. Dengan optimalisasi fungsi intermediasi ekonomi dan intermediasi sosial tersebut, maka diharapkan dapat mengangkat kaum fakir miskin, para *d}u'afa>* untuk dapat memasuki kehidupan normal. Dengan demikian mereka memiliki pondasi untuk bisa diberdayakan.

Upaya pemberdayaan para *d}u'afa>* dan orang-orang miskin dari optimalisasi fungsi intermediasi sosial BMT Ar-Ridho ini diarahkan pada kesejajaran untuk beraktifitas ekonomi sehingga mereka tidak semakin terpinggirkan dan mati dalam persaingan kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartasasmita di atas yang menyatakan bahwa melindungi dan membela harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.

[58] Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân.* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi intermediasi BMT Ar-Ridho dilakukan dengan mengedepankan dialog kepada masyarakat untuk mendeteksi problem bersama hingga ditemukan solusi bersama. Dengan demikian masyarakat merasa memiliki persoalan tersebut dan aktif berusaha mencari solusinya. Selain itu BMT Ar-Ridho juga mengedepankan pembinaan dalam bentuk sarasehan atau pembagian kelompok-kelompok. Upaya seperti ini ternyata terbukti efektif menggeser tingkat keberdayaan nasabah.

Aktifitas BMT Ar-Ridho yang menyatu dengan masyarakat dan nasabah ini bukan sekedar menempatkan BMT sebagai mitra atau lembaga intermediasi saja, namun juga lebih dekat pada fungsi *coaching* terhadap nasabah. Selain sebagai *coaching*, BMT Ar-Ridho juga menekankan pada pembiayaan jenis bagi hasil untuk mengimbangi banyaknya pembiayaan dengan pola jual beli atau *mura>bah}ah*. Hal itu berarti BMT Ar-Ridho lebih mengedepankan *balancing* dalam bisnis, baik *balancing* dalam hal pembiayaan maupun *balancing* dalam hal model bisnis.

Dengan mencermati pola yang dijalankan oleh BMT Ar-Ridho dalam kapasitasnya menjalankan fungsi intermediasi, maka BMT yang berhasil dalam pemberdayaan harus menjalankan fungsi intermediasi ekonomi dan intermediasi sosial yang baik serta berfungsi sebagai *coaching* dan memerankan fungsi *balancing*. Aktifitas intermediasi yang dilengkapi dengan *coaching* dan *balancing* tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut;

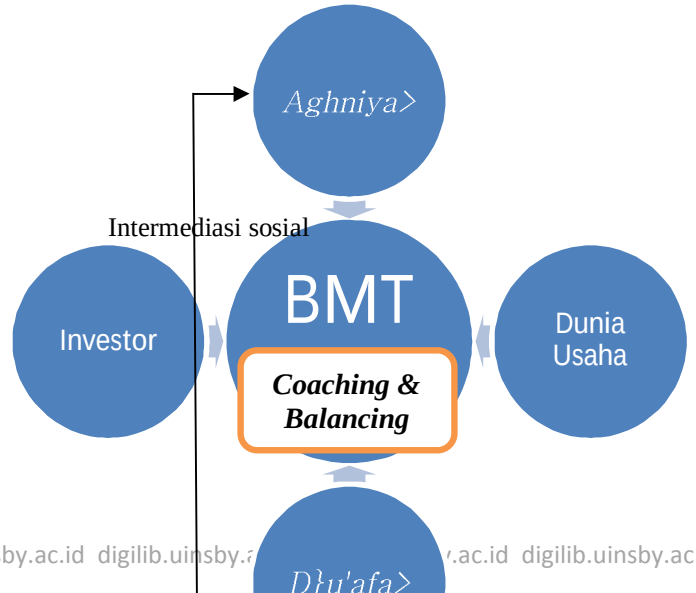

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

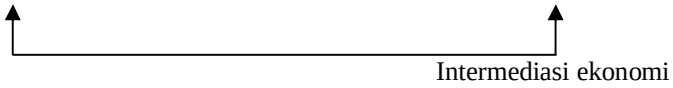

Gambar 4.7 Fungsi Intermediasi BMT plus *Coaching* and *Balancing*

Fungsi *coaching* BMT direalisasikan dalam bentuk kedekatan pada aktifitas pembinaan dan menyatu secara moral, spiritual dan gerak bersama dengan nasabah dalam memulai usaha, memasarkan, membangun jaringan hingga upaya menyisihkan penghasilan untuk ditabung sebagai modal mandiri.

Dalam fungsi *coaching* ini BMT membuat klasifikasi *type* nasabah, antara lain tipe aktif, pasif, mandiri yang berfikir kritis, dan tipe ketergantungan. Dari tipe-tipe nasabah ini lalu ditetapkan karakteristik nasabah sehingga bisa ditindaklanjuti pembiayaan dan pembinannya. Beberapa karakteristik nasabah adalah nasabah efektif, nasabah terasing, nasabah “domba” dan nasabah “yes people”. Tipe dan karakteristik nasabah dapat dilihat dalam gambar berikut ini;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

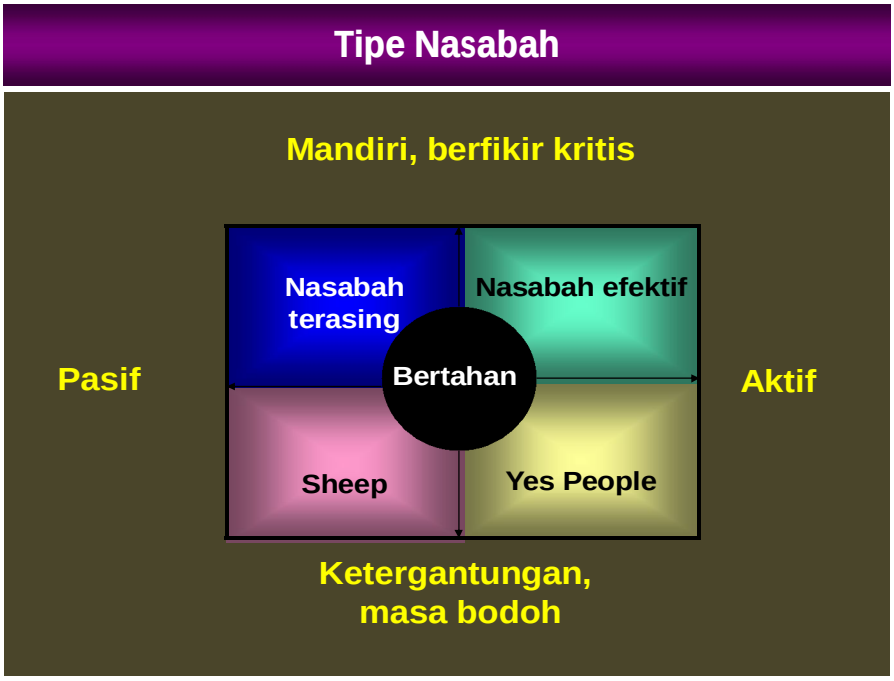

Gambar 4.8 Tipe nasabah

Nasabah efektif yaitu para nasabah yang aktif bertindak serta mandiri dan berfikir kritis. Terhadap nasabah seperti ini dapat diberlakukan pembinaan yang lebih intensif menuju pemberdayaan. Bahkan nasabah efektif ini harus ditempatkan sebagai *leader* di kelompok-kelompok pembinaan nasabah. Nasabah terasing adalah nasabah mandiri dan berfikir kritis, namun cenderung pasif. Nasabah yang seperti ini kurang bisa diberdayakan karena tidak banyak bergerak namun pandai mengkritik saja. Sedangkan nasabah "domba" adalah nasabah yang pasif dan memiliki ketergantungan serta tidak bisa berfikir kritis. Karakteristik nasabah seperti ini juga sulit diberdayakan karena potensinya rendah. Sementara itu nasabah "yes people" adalah nasabah yang aktif namun kurang mandiri dan tidak bisa berfikir kritis. Nasabah seperti ini masih bisa diberdayakan namun tidak bisa dijadikan *leader* sehingga cukup sebagai anggota kelompok pembinaan saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Optimalisasi fungsi intermediasi sosial BMT ini sesuai dengan hasil penelitian Syafii Antonio dan Hilman Nugraha[59] bahwa peran intermediasi sosial dapat dilakukan dengan mempergunakan dana-dana sosial yang sesuai dalam perspektif Islam seperti zakat, infaq, sadaqah, waqaf dan hibah dapat diaplikasikan menjadi produk atau kebijakan tambahan perbankan syariah dalam melayani masyarakat miskin melalui beberapa strategi, yaitu melalui pendirian unit usaha khusus intermediasi sosial dan atau kerjasama dengan lembaga keuangan mikro syariah khusus bagi masyarakat miskin.

BMT memiliki peranan yang penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat pedesaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Almasdi Syahza dan Henny Indrawati[60] yang menyimpulkan bahwa koperasi memegang peranan penting pada kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat terutama di pedesaan.

Sekalipun Islam memberi kebebasan untuk memiliki harta sebanyak mungkin, Islam menempatkan manusia sebagai jamaah yang harus saling membantu dan meningkatkan kesejahteraan secara bersama sama agar tercipta keadilan sosial. Banyak ayat al-Quran dan al-Hadits yang memerintahkan manusia untuk menginfakkan harta dan memberi makan orang-orang fakir, miskin, dan kekurangan, seperti dalam QS al-Hajj [22]: 28; al-Baqarah [2]: 177, 184, 215; al-Insan [76]: 8, al-Fajr [90]:13-14; dan al-Maidah [5]: 89. Al-Quran menyatakan bahwa dalam setiap harta terdapat hak bagi orang miskin, sebagaimana difirmankan oleh Allah swt dalam surah al-Dha>riya>t ayat 19 sebagai berikut;

---

[59] Syafii Antonio dan Hilman Nugraha, “Peran Intermediasi Sosial Perbankan Syariah bagi Masyarakat Miskin”. *Tsaqafah*, Vol. 9, No. 1 (April 2013).

[60] Almasdi Syahza dan Henny Indrawati, ”Pemberdayaan Koperasi Berbasis Agribisnis di Daerah Pedesaan”, *Sosiohumaniora*, Vol. 12 No. 3 (November 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta-minta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.[61]

Islam juga mencegah berputarnya harta kekayaan hanya di kalangan orang-orang kaya, sementara kelompok lainnya tidak memperoleh bagian, sebagaimana difirmankan oleh Allah swt dalam surah al-H}ashr ayat 7 sebagai berikut;

كَيْ لاَ يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Supaya harta itu jangan hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja di antara kalian.[62]

Secara prinsip, Islam menekankan mekanisme distribusi kekayaan di tengah-tengah masyarakat agar tercipta kesejahteraan dan keseimbangan perekonomian sehingga tercipta pula keadilan sosial dalam kesejahteraan tersebut. Untuk menciptakan kesejahteraan yang merata, Islam menetapkan mekanisme distribusi yang bersifat ekonomis dan mekanisme distribusi non ekonomis. Mekanisme distribusi ekonomi terjadi akibat tukar-menukar barang dan jasa dari para pemiliknya. Di antara dalil yang berkaitan dengan mekanisme ini adalah firman Allah swt dalam surah an-Nisa>'ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلاَّ أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kalian.[63]

Sedangkan mekanisme non ekonomi misalnya melalui zakat, wakaf, infaq dan sebagainya. Sekalipun saat ini zakat relatif belum mampu sebagai alat redistribusi

[61] al-Qur'an, 51: 19.
[62] Ibid, 59: 7.
[63] Ibid, 4: 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang handal, namun jika dikelola dengan baik akan mendatangkan manfaat yang tinggi bagi kaum lemah. Oleh karena itu Timur Kuran menyarankan agar dilakukan modifikasi zakat.[64]

Dalam konteks nilai ke-Islaman, fungsi intermediasi BMT juga menciptakan toleransi antara berbagai pihak dan lapisan masyarakat. Fungsi intermediasi ini juga untuk memudahkan pihak-pihak yang saling berkepentingan. Dalam hal ini Rasulullah pernah menyampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah sebagai berikut;

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.[65]

Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat.

BMT Ar-Ridho juga melakukan kegiatan pengembangan usaha–usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya serta menyelenggarakan pengelolaan titipan dana zakat, infaq, sadaqah, serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda dan Heykal[66] tentang fungsi intermediasi BMT dan sekaligus memenuhi harapan Hendi Suhendi tentang tujuan BMT yang intinya membantu mengembangkan potensi umat, memberikan sumbangan aktif terhadap

---

[64] Timur Kuran, "The Economic System in Contemporary Islamic Thought: Interpretation and Assesment", *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 18 No 2, 1986, 135.

[65] S}ah}ih} Muslim nomor 2699. Terdapat pula dalam Arbaun Nawawi no 36. Selengkapnya dapat dibaca pula dalam An Nawawi, at all, *Al-Durratun al-Salafiyah Sharah Al-Arba'in An-Nawawiyah,* Terj. Ahmad Syaikhu, (Jakarta*:* Darul Haq, 2006), 324.

[66] Nurul Huda, Muhammad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 363-364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya pemberdayaan, menciptakan sumber pembiayaan dengan prinsip syari'ah, menumbuhkan usaha – uaha produktif dan konsultasi, serta menjadi lembaga keuangan alternatif yang dapat menopang percepatan pertumbuhan ekonomi nasional.[67]

Fungsi intermediasi BMT juga lebih dekat pada upaya tolong menolong terhadap semua elemen, baik dari kalangan pemilik modal maupun pengguna dana atau para *aghniya>* dan *d}u'afa>*. Aktifitas seperti ini diperintahkan oleh Allah swt seperti dalam surah al-Ma'idah ayat 2, disebutkan;

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. [68]

Kegiatan saling tolong menolong dalam pembiayaan yang dilakukan oleh BMT sebagai lembaga intermediasi merupakan pengejawantahan dari ayat di atas karena dalam pembiayaan tersebut masing-masing pihak merasa mendapatkan keuntungan dari kerjasama yang dilakukannya. Kegiatan tolong menolong ini tidak dilakukan secara sesaat, namun berkelanjutan karena esensi pemberdayaan adalah bersifat keberlanjutan.

---

[67] Hendi Suhendi, dkk, *BMT dan Bank Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).

[68] al-Qur'an, 5: 2. Sekalipun ayat tersebut tidak dikhususkan untuk persoalan tolong menolong dalam bisnis atau *asba>b al-nuzul*nya juga tidak berkaitan dengan bisnis, namun keumuman sebuah ayat dapat dipakai sebagai dalil dalam menghukumi atau menguatkan sebuah argumentasi. Dalam kaitannya dengan hal ini terdapat satu kaidah usul fiqh yang menyatakan bahwa pelajaran itu diambil dari umumnya lafadz dan bukan dari khusunya sebab (العبرة بعموم الفظلابخصوص السبب) .Ash-Shaukani, *Fath} al-Qadîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan intermediasi BMT yang menekankan pada pembinaan kepada nasabah juga mampu menciptakan suasana nyaman kepada pihak-pihak yang terkait dengan BMT. Dalam konteks nilai ke-Islaman, terdapat ayat al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut, yaitu pada surah al-Anfal ayat 63 sebagai berikut;

Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana. [69]

Sekalipun ayat tersebut membahas tentang bersatunya kaum Aus dan Khazraj, suasana nyaman yang diciptakan oleh Nabi tersebut dapat pula dianalogkan kepada suasana nyaman yang terjadi diantara nasabah BMT yang diciptakan oleh fungsi intermediasi BMT yang membangun potensi ekonomi masyarakat, melakukan pembinaan nasabah dan fungsi-fungsi intermediasi lainnya. Upaya-upaya ini menjadikan *stakeholders* BMT dapat bekerja dalam suasana saling percaya dan saling menguatkan.

Fungsi BMT dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat bukan sekedar memberi pembiayaan, namun pembiayaan tersebut juga harus dilakukan dengan mekanisme yang *shar'i*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarsono yang menjelaskan beberapa peran BMT, antara lain;[70] menjauhkan masyarakat dari praktek ekonomi non syariah, melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil, melepaskan masyarakat dari ketergantungan terhadap rentenir, serta menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata.

Agar BMT dapat melakukan optimalisasi fungsi intermedaisi maka modal utama yang dibutuhkan adalah ketaatan pada prinsip syariah (*sharia compliance*) sehingga

[69] al-Qur'an, 8: 63. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Penduduk Madinah yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj selalu bermusuhan sebelum Nabi Muhammad s.a.w hijrah ke Medinah dan mereka masuk Islam, permusuhan itu hilang.

[70] Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2003), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mengelola dana-dana sosial maupun dana-dana komersial. Optimalisasi pengelolaan dana sosial menjadikan BMT melaksanakan fungsi intermediasi sosial dan optimalisasi pengelolaan dana komersial menjadikan BMT melaksanakan fungsi intermediasi ekonomi. Gambaran teknis upaya intermediasi BMT secara optimal dalam pemberdayaan adalah sebagai berikut;

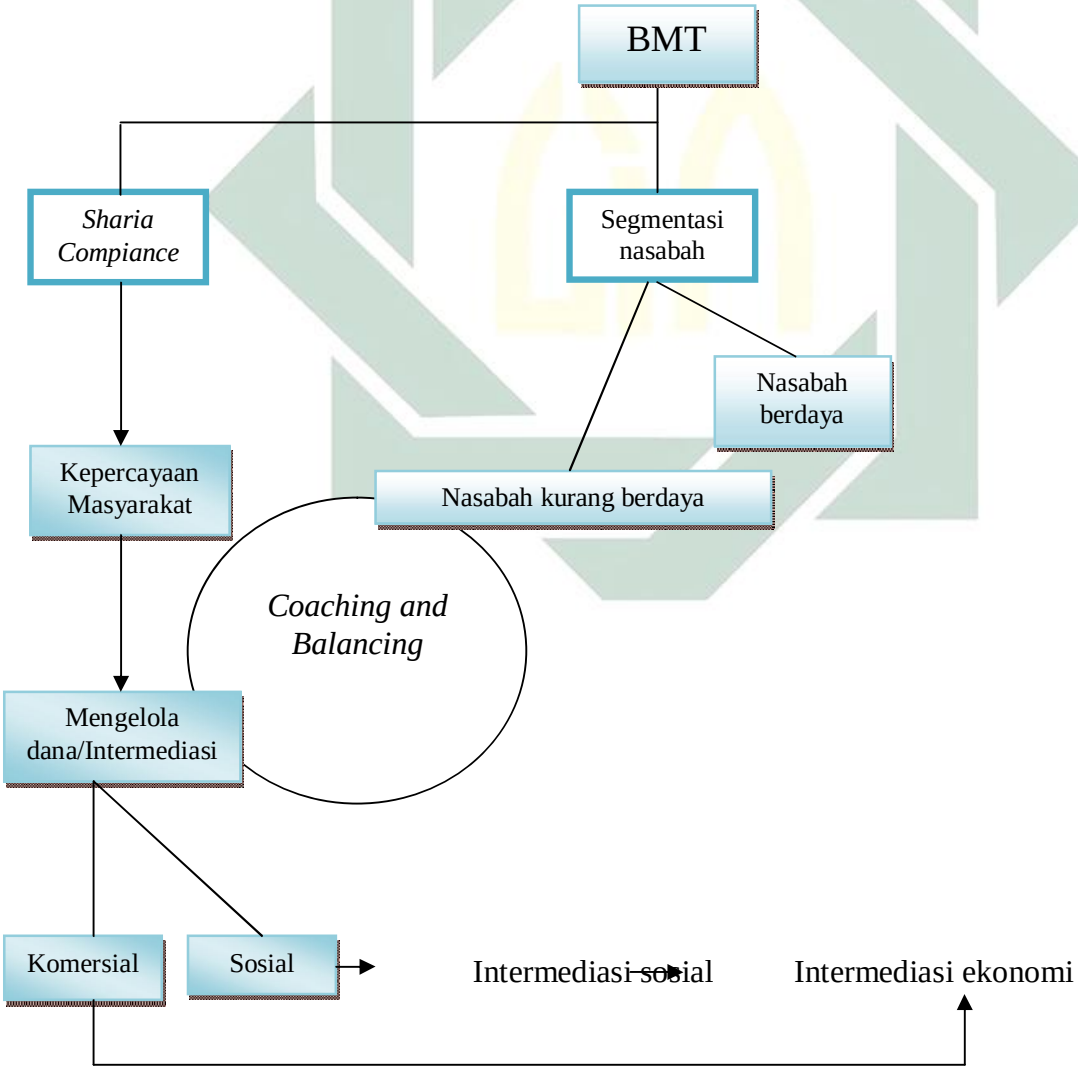

Gambar 4.9 Upaya praktis optimalisasi fungsi intermediasi BMT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian fungsi intermediasi BMT sangat strategis dalam rangka menunjang pemberdayaan ekonomi masyarakat, termasuk pemberdayaan sosial maupun religius. Fungsi tersebut ditunjang oleh kesadaran yang penuh dari pelaku BMT dan adanya kerjasama yang intensif antara pelaku BMT dengan masyarakat secara umum.

Pola kerja BMT yang rasional ditunjukkan dengan aktifitas intermediasi ekonomi dan sosial yang mengutamakan *coaching* dan *balancing* dalam pembiayaan. Selain itu kegiatan segmentasi nasabah yang terarah dan penguatan *sharia compliance* menjadi motivasi nasabah untuk bergabung dengan BMT Ar-Ridho tersebut.

Menurut Max Webber, motivasi seseorang mengantarkan pada pilihan-pilahan tindakan sosial. Type tindakan sosial menurut Webber yang dikutip oleh George Ritzer dan Douglas J. Goodman ada empat yaitu; a) Tindakan rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*) yaitu suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya, b). Tindakan rasional nilai (*Werk rational*) atau primordial, yaitu alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan sosial tersebut telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang dimiliki, c). Tindakan afektif (*Affectual action*) yaitu tipe tindakan social yang lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu, d). Tindakan tradisional (*Traditional action*) yaitu seseorang memperlihatkan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.[71]

Motivasi nasabah BMT Ar-Ridho sebagian besar didasarkan pada pilihan rasional dan primordial. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola BMT Ar-Ridho, sebagian besar nasabah memilih BMT Ar-Ridho karena terdapat pembinaan nasabah, sementara pada BMT lainnya kegiatan pembinaan tersebut tidak berjalan. Selain itu jaringan bisnis yang dibentuk oleh BMT Ar-Ridho juga menjadi pertimbangan nasabah. Artinya, motivasi nasabah memilih BMT Ar-Ridho adalah karena pertimbangan rasionalitas.[72]

Selain itu, banyak nasabah yang menjadikan pertimbangan *sharia compliance* sebagai motivasi untuk memilih BMT Ar-Ridho. Hal berarti pilihan ideologis dan primordial juga menjadi motivasi nasabah untuk memilih BMT Ar-Ridho.73 Dengan demikian pola kerja BMT Ar-Ridho dalam fungsi interm ediasi ekonomi dan sosial di masyarakat dilakukan dalam pola kerja rasional dan motivasi nasabah juga rasional serta ideologis primordial.

C. Mekanisme Pembiayaan BMT Ar-Ridho

[71] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 136-138.

[72] Ika Erlinawati, *wawancara*, Trenggalek, 16 April 2015.

[73] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Ar-Ridho meliputi pembiayaan produktif, investasi, konsumtif dan jasa.[74] Hampir semua jenis pembiayaan tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun kecuali pembiayaan konsumtif yang relatif stabil. Dengan demikian pembiayaan-pembiayaan tersebut membawa manfaat bagi nasabah.

Meningkatnya jumlah pembiayaan produktif dan investasi mengindikasikan bahwa ada peningkatan produktifitas di masyarakat yang simultannya adalah penambahan keberdayaan di masyarakat. Kondisi seperti ini tentu saja juga akan berimbas kepada peningkatan penghasilan BMT Ar-Ridho serta semakin banyak nasabah lainnya yang potensial untuk diberdayakan. Jadi pembiayaan BMT Ar-Ridho dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain jumlah pembiayaannya dan keperluan pembiayaannya. Jika jumlah pembiayaan yang diajukan cukup besar, maka diperlukan rencana bisnis yang lebih detail serta memperhatikan *trackrecord* nasabah. Pembiayaan besar ini biasanya diperuntukkan kepada modal usaha, seperti pembelian mesin fotocopy, alat-alat pertanian berat serta pembuatan kandang ayam atau kandang bebek yang jumlahnya ribuan ekor.

Jika keperluan pembiayaan untuk barang konsumtif, maka biasanya dilakukan dengan pembiayaan *mura>bah}ah*. Namun jenis pembiayaan *mura>bah}ah* konsumtif ini sedini mungkin dihindari dan diarahkan kepada jenis pembiayaan *mud}a>rabah* yang produktif. Saran dan kebijakan managemen BMT Ar-Ridho ini diarahkan agar tercipta pemberdayaan yang lebih riil di masyarakat.[75]

---

[74] Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail Nawawi. Selengkapnya silahkan baca: Ismail Nawawi. *Perbankan Syariah, Isu-Isu Manajemen, Fiqh Muamalah Pengkayaan Teori Menuju Praktik,* (Jakarta, VIVPress, 2012), 590.

[75] Hardina, *Wawancara*, Trenggalek, 5 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pihak managemen BMT Ar-Ridho menyadari betul perlunya pembiayaan untuk kebaikan nasabah maupun untuk kebaikan BMT itu sendiri. Ika Erlinawati, manager BMT Ar Ridho mengatakan bahwa," saya sangat berharap masyarakat banyak menggunakan jasa-jasa BMT karena produknya tidak riba dan bisa menjangkau masyarakat bawah.[76] Sementara itu Susara, salah seorang karyawan mengatakan, "nasabah dapat mengembangkan usahanya dengan mendapat pembiayaan dari BMT atau bisa memulai usaha baru. Selain itu juga tidak riba."[77] Demikian juga Sudarti, salah seorang karyawan mengatakan," pembiayaan yang dilakukan selama ini bermanfaat bagi nasabah karena sangat membantu bagi nasabah yang kekurangan dana sehingga dapat meningkatkan produktifitas."[78] Pernyataan beberapa karyawan BMT Ar-Ridho tersebut mengindikasikan pada perlunya pembiayaan yang dilakukan oleh BMT kepada masyarakat yaitu agar masyarakat terbebas dari rentenir, tidak riba, dapat menjangkau masyarakat bawah, berfungsi untuk mengembangkan usaha serta memulai usaha baru, dan untuk meningkatkan produktifitas.

Urgensitas pembiayaan tersebut oleh managemen BMT Ar-Ridho diaplikasikan dengan terus melakukan pemasaran atau penawaran produk ke masyarakat. Kendala yang muncul adalah menciptakan tingkat pengembalian yang tinggi. Maka inilah tantangan pembiayaan yang dilakukan oleh BMT. Apalagi jika BMT mempunyai orientasi pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka pembinaan menjadi sebuah keniscayaan untuk menciptakan keberhasilan ekonomi masyarakat, khususnya para nasabahnya.

---

[76] Ika Erlinawati, *Wawancara*, Trenggalek, 17 Januari 2014.

[77] Susara, *Wawancara*, Trenggalek, 17 Januari 2013

[78] Sudarti, *Wawancara*, Trenggalek, 17 Januari 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urgensitas pembiayaan BMT ini juga mendapat sambutan dari masyarakat pedesaan, terutama nasabah yang telah terlibat dengan BMT. Salah seorang nasabah BMT, Lamijan mengatakan " Menurut saya, pembiayaan di BMT masih diperlukan, terutama untuk pembiayaan yang sedikit karena tidak mungkin pembiayaan kecil harus datang ke bank. Yang jelas, BMT masih lebih baik dari rentenir."[79] Selanjutnya Salamun juga mengatakan, "Pembiayaan bisa meningkatkan volume bisnis sehingga kesejahteraan nasabah meningkat."[80] Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebenarnya pembiayaan dipandang penting. Hanya saja yang menjadi permasalahan adalah motif pemberian pembiayaan dan motif mendapatkan pembiayaan yang berbeda-beda. Jika motif pemberian pembiayaan dalam rangka meningkatkan perekonomian nasabah, yaitu meningkatkan keberdayaan nasabah dari sisi ekonomi dengan terus melakukan pembinaan bisnis, maka hal tersebut akan mengarah pada arah yang positif. Namun jika motif pemberian pembiayaan hanya agar *cash flow* BMT berjalan dengan baik dan tidak mengindahkan upaya pemberdayaan, maka bisa jadi pembiayaan tersebut menjadi hilang arah pemberdayaannya.

Demikian juga dari sisi nasabah, jika motif pembiayaan hanya untuk konsumtif, maka bukan keberdayaan yang didapat, justru beban hidup semakin tinggi karena terbebani dengan hutang dibalik pembiayaan tersebut. Namun jika pembiayaan dipakai untuk hal-hal yang produktif, maka bisa meningkatkan produktifitas, kesejahteraan dan bahkan bisa mengembangkan usaha dengan meningkatkan *saving*.

Beberapa strategi yang digunakan BMT Ar-Ridho dalam pembiayaan meliputi; strategi jemput bola, strategi pembiayaan berantai, strategi internal dan eksternal,

---

[79] Lamijan, *Wawancara*, Trenggalek, 20 Pebruari 2013.

[80] Salamun, *Wawancara*, Trenggalek, 15 Maret 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta strategi tabungan terkoordinir. Strategi jemput bola maksudnya adalah tenaga pemasaran BMT langung menawarkan produk pembiayaan kepada segmen yang ingin dituju. Hal ini dilakukan pada saat dana di BMT Ar-Ridho cukup tersedia. Sedangkan strategi pembiayaan berantai adalah pembiayaan yang diberikan kepada para nasabah baru yang didapat dari referensi nasabah sebelumnya.

Sementara itu strategi internal maksudnya bahwa pembiayaan diberikan kepada anggota yang telah aktif di BMT dan memiliki reputasi baik. Terhadap orang-orang internal ini, BMT bisa menawarkan pembiayaan jenis apapun, bahkan pembiayaan jenis *mud}a>rabah* dengan rentang pembiayaan antara Rp 10.000.000,- hingga Rp 50.000.000,-. Sedangkan strategi eksternal diperuntukkan bagi para nasabah yang baru bergabung dengan BMT. Terhadap nasabah seperti ini biasanya pembiayaan masih dilakukan dengan skema jual beli. Jika telah melakukan pembiayaan beberapa kali dan dapat dipercaya, maka baru diberi pembiayaan dengan skema *musha>rakah* atau *mud}a>rabah.* Strategi tabungan terkoordinir, maksudnya yaitu sembari para nasabah mengangsur pembayaran dari pembiayaan yang diterimanya, nasabah juga dianjurkan untuk menabung semampunya. Dengan demikian, ketika pembiayaan telah lunas, nasabah masih punya tabungan di kotak-kotak yang disediakan oleh BMT.

Keempat strategi pembiayaan tersebut tentu saja tetap memperhitungkan aspek keselamatan atau *safety*, sehingga biasanya tetap melalui mekanisme pembiayaan yang telah ditetapkan, misalnya harus melalui pertimbangan 5C. Secara sederhana, strategi pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Ar-Ridho dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

Tabel 4.2 Strategi Pembiayaan BMT Ar-Ridho

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Strategi	Keterangan
	Jemput bola	Tenaga pemasaran langung menawarkan produk pembiayaan kepada segmen yang ingin dituju.
	Pembiayaan berantai	Pembiayaan yang diberikan kepada para nasabah baru yang didapat dari referensi nasabah sebelumnya.
	Internal dan eksternal	Pembiayaan *musha>rakah* atau *mud}a>rabah* bagi nasabah yang sudah *close* dengan BMT. Sedangkan baru (eksternal) masih diuji dengan model jual beli atau yang lainnya.
	Tabungan terkoordinir	Sembari mengangsur pembayaran dari pembiayaan yang diterimanya, nasabah juga dianjurkan untuk menabung semampunya. Tabungan ini dikoordinir oleh pihak BMT dengan menyediakan kotak-kotak yang disediakan untuk nasabah yang bersangkutan.

Sumber: peneliti, diolah dari hasil wawancara, 2013.

Dengan memperhatikan berbagai strategi pembiayaan yang digunakan oleh BMT Ar-Ridho tersebut, ternyata yang menjadi pertimbangan utama adalah *safety*. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sebagian besar produk yang ditawarkan adalah skema *mura>bah}ah* yang memang lebih *save* dibanding dengan jenis pembiayaan yang lain. Hal ini wajar karena bagi BMT kelayakan pembiayaan yang diberikan akan mempengaruhi stabilitas keuangan. Sekalipun begitu, sebenarnya penilaian pembiayaan tidak harus hanya memperhatikan *savety* saja, namun sebagai lembaga yang juga memperhatikan upaya pemberdayaan masyarakat, mestinya BMT juga harus memperhatikan pertimbangan pembiayaan yang lain, seperti; *suitability* dengan tidak meninggalkan *profitable*. *Suitability* adalah terarahnya tujuan penggunaan pembiayaan. Artinya, selama pembiayaan akan digunakan untuk tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sejalan syari'ah, tidak mengganggu kepentingan masyarakat atau setidaknya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku, maka bisa dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembiayaan. Sedangkan *profitable* maksudnya bahwa pembiayaan yang diberikan menguntungkan bagi BMT maupun bagi nasabah.

Secara garis besar, sebenarnya BMT Ar-Ridho telah memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi resiko penilaian pembiayaan, yaitu; *character, capacity, capital, conditional*, dan *collateral*.[81] Namun kadang pembiayaan dilakukan secara pragmatis hanya dengan *feeling* saja bahwa jika pembiayaan itu dianggap aman, maka dilakukan pembiayaan.[82]

Biasanya, penerapan pembiayaan yang hanya menggunakan *feeling* saja seperti ini dilakukan pada nasabah yang pernah menggunakan jasa pembiayaan beberapa kali atau aktifitas bisnisnya dekat dengan kantor BMT.[83] Namun bagi nasabah baru, apalagi yang operasi bisnisnya jauh dari kantor BMT tetap dilakukan penilaian dengan pertimbangan 5c tersebut. Bahkan BMT terkadang juga memperhatikan beberapa aspek lainnya, seperti;

---

[81] *Character* adalah data tentang kepribadian dari calon nasabah seperti sifat-sifat pribadi, kebiasaan-kebiasaannya, cara hidup, keadaan dan latar belakang keluarga maupun hobinya. Character ini untuk mengetahui apakah nantinya calon nasabah ini jujur berusaha untuk memenuhi kewajibannya. Ini merupakan *willingness to pay*. *Capacity* merupakan kemampuan calon nasabah dalam mengelola usahanya yang dapat dilihat dari pendidikannya, pengalaman mengelola usaha (*business record*) nya, sejarah perusahaan yang pernah dikelola (pernah mengalami masa sulit apa tidak, bagaimana mengatasi kesulitan). Capacity ini merupakan ukuran dari ability to play atau kemampuan dalam membayar. *Capital* adalah kondisi kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dikelolanya. Hal ini bisa dilihat dari neraca, laporan rugi-laba, struktur permodalan, ratio-ratio keuntungan yang diperoleh seperti return on equity, return on investment. Dari kondisi di atas bisa dinilai apakah layak calon pelanggan diberi pembiayaan, dan beberapa besar plafon pembiayaan yang layak diberikan. *Conditional* pembiayaan yang diberikan juga perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dikaitkan dengan prospek usaha calon nasabah. Ada suatu usaha yang sangat tergantung dari kondisi perekonomian, oleh karena itu perlu mengaitkan kondisi ekonomi dengan usaha calon pelanggan. *Collateral* adalah jaminan yang mungkin bisa diperhitungkan apabila terjadi *wan prestasi* nasabah. Collateral ini diperhitungkan paling akhir, artinya harus dibicarakan mekanismenya sehingga tidak bertentangan dengan syari'ah.

[82] Muryati, *wawancara*, Trenggalek, 14 Obtober 2013.

[83] Mubianto, *wawancara*, Trenggalek, 17 Oktober 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aspek pemasaran, menyangkut kemampuan daya beli masyarakat, keadaan kompetisi, pangsa pasar, kualitas produksi dan lain sebagainya.

2. Aspek teknis, meliputi kelancaran produksi, kapasitas produksi, mesin dan peralatan, ketersediaan dan kontinuitas bahan baku.

3. Aspek manajemen, meliputi struktur dan susunan organisasi, termasuk pengalaman anggota dan pola kepemimpinan manajemen.

4. Aspek yuridis, meliputi status hukum badan usaha dan kelengkapan izin usaha.

5. Aspek sosial ekonomi, meliputi keadaan keuangan perusahaan nasabah yang dibiayai.

6. Aspek moral, ini merupakan hal yang paling urgen karena menyangkut kepercayaan kerjasama bisnis. Aspek moral ini mengacu pada syari'ah compliance yaitu kepatuhan pada syari'ah, prinsip-prinsip transparansi, kejujuran, kehati-hatian dan kedisiplinan.

Selanjutnya dari sisi sasaran pembiayaan yang dituju oleh BMT Ar-Ridho sebagian besar adalah para pedagang pasar, petani dan pegawai desa. Selain itu, sasaran berikutnya adalah profesional seperti guru, karyawan dan lain-lain. Hal ini karena memang keberadaannya di depan pasar Gondang yang sekaligus dekat pula dengan kantor desa dan fokus kegiatannya di pedesaan. Pada kenyataannya BMT yang memiliki arah pemberdayaan memperhatikan setiap pembiayaan yang dikeluarkannya dengan memperhatikan strategi, teknis, akad hingga fungsi yang akan diperankannya. Pembiayaan yang terarah akan mampu menyelesaikan masalah-masalah ekonomi nasabah. Selanjutnya jika dana-dana sosial diatur sedemikian rupa dalam pembiayaan berjenjang beserta pembinaannya, maka juga akan mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial. Dengan demikian pembiayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memiliki fungsi ekonomi dan sosial. Kedua fungsi ini harys berjalan seiring dan seimbang sehingga bisa saling mendukung satu dengan lainnya.

Pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat yang didahului dengan pengkajian pemberdayaan terlebh dahulu akan mendatangkan efektifitas dan efisiensi pembiayaan. Hal ini akan mempengaruhi dan membantu upaya pemerintah untuk menjalankan program bantuan pada masyarakat melalui BMT. Dengan demikian pembiayaan juga bisa berfungsi secara politik yaitu dalam hal kebijakan pengambilan keputusan publik.

Pembiayaan yang terencana, berjenjang dan diikuti pembinaan akan menghasilkan *entrepreneur-entreprenuer* baru yang memiliki karakter bisnis yang islami. Oleh karena itu pembiayaan yang baik juga akan berfungsi etika, yaitu adanya pendidikan karakter di dalam pembiayaan tersebut.

Dengan demikian pembiayaan BMT juga memiliki empat fungsi utama, yaitu;

1. fungsi ekonomi, dimana pembiayaan yang dilakukan oleh BMT mampu meningkatkan perekonomian pihak-pihak yang terkait.
2. fungsi sosial, dimana pembiayaan sosial yang dikelola secara berjenjang akan mampu mendongkrak keberdayaan kaum *d}u'afa* untuk menjadi mustahiq dan mendapatkan posisi yang sama di masyarakat
3. fungsi politik, dimana pembiayaan yang berhasil akan membuka jalan bagi pemerintah untuk menyalurkan dana sosial melalui BMT dengan strategi yang tepat serta bantuan-bantuan lainnya yang sifatnya pelayanan kepada masyarakat
4. fungsi etika, dimana pembiayaan yang disertai pembinaan akan mengantarkan pada terciptanya entrepreneur yang berkualitas yang sejak awal dibina sebagai pebisnis yang beretika dan bertanggungjawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mekanisme pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Ar-Ridho mempunyai keterkaitan dengan fungsi intermediasi BMT[84] serta upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu BMT Ar-Ridho melakukan kebijakan pembiayaan dengan beberapa cara, antara lain;

a) segmentasi nasabah dan pembiayaan berjenjang,

ii. pembinaan nasabah dalam kelompok-kelompok, dan

iii. teknik tabungan terkoordinir.

Semua teknis pembiayaan tersebut dilakukan dengan tetap berpegang pada prinsip kepatuhan pada syariah (*sharia compliance*). Kebijakan pembiayaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

Dalam rangka menuju pemberdayaan ekonomi masyarakat, BMT Ar-Ridho melakukan segmentasi nasabah pembiayaan dikaitkan dengan upaya pembinaannya. Segmentasi ini meliputi segementasi usia nasabah, pekerjaan nasabah, gender nasabah, tempat tinggal nasabah, serta tingkat perekonomian nasabah.

Dalam hal segmen usia nasabah, BMT Ar-Ridho menetapkan bahwa usia produktif lebih diutamakan karena lebih memungkinkan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan usia produktif nasabah, maka diharapkan tingkat keberhasilan usaha lebih tinggi serta peluang untuk sukses dan meningkatkan kesejahteraannya lebih terbuka lebar. Dengan suksesnya usia produktif ini tentu saja akan mampu mengangkat perekonomian dirinya dan keluarganya serta masyarakat sekitarnya. Semakin banyak usia produktif yang mendapatkan pembiayaan serta pembinaan dari BMT, maka diharapkan semakin banyak pula tingkat produktifitas yang bisa dihasilkan sehingga bisa mengangkat perekonomian masyarakat desa.

[84] Fungsi intermediasi yang dimaksud disini adalah fungsi intermediasi ekonomi dan intermediasi sosial disertai dengan aktifitas *coaching* dan *balancing*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya segmen pekerjaan nasabah juga diperhatikan agar arah pemberdayaan ekonomi masyarakat lebih efektif dan efisien. Kebijakan pembiayaan kepada petani tentu saja berbeda dengan kebijakan pembiayaan kepada nelayan dan berbeda pula kebijakan pembiayaan kepada pedagang pasar. Tentu saja upaya pembinaan bisnisnya juga harus berbeda satu dengan yang lainnya. Para buruh tani dibina secara motivasional untuk menyisihkan penghasilannya agar dapat ditabung dan dapat membeli sebidang tanah sendiri sehingga tak selamanya menjadi buruh tani namun meningkat menjadi petani. Pembiayaan yang bisa diberikan kepada para buruh tani misalnya dengan kerja sama bagi hasil pengelolaan tanah pesawahan atau penggemukan hewan ternak. Sementara itu para petani dibina dengan membuka akses penjualan hasil tanam atau penambahan pengetahuan tentang peningkatan kualitas panen. Pembiayaan yang cocok diberikan misalnya pembiayaan modal kerja berupa pupuk atau bibit. Demikian juga nelayan lebih cocok dengan pembiayaan modal seperti jaring dan sebagainya. Sedangkan pembiayaan kepada produsen dan pedagang bisa lebih bervariatif, misalnya diadakan pertemuan rutin yang inovatif serta penambahan keilmuan yang berkaitan dengan *packaging*, pemasaran, dan sebagainya.

Strategi kebijakan serta perlakuan pembiayaan yang dilakukan oleh BMT Ar-Ridho secara bervariasi serta sesuai dengan kebutuhan nasabah inilah yang diharapkan akan menunjang kesuksesan nasabah sehingga akan tercipta pemberdayaan ekonomi di masyarakat. Bagaimanapun juga kalau pola pembiayaan dan pembinaannya menggunakan pola yang sama, maka tidak menutup kemungkinan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dituju akan menuai kegagalan. Oleh karena itu strategi kebijakan pembiayaan serta perlakuan pembianaan harus memperhatikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segmentasi pekerjaan nasabah yang hendak dilakukan pembiayaan agar pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dicapai.

Segmentasi pembiayaan BMT Ar-Ridho berikutnya adalah segmentasi tempat tinggal nasabah. Dengan memperhatikan tempat tinggal nasabah, ketepatan pembiayaan lebih bisa dipertanggunjawabkan. Karakteristik seorang nasabah yang bertempat tinggal di pedalaman dalam mengelola bisnis biasanya berbeda dengan yang tinggal di dekat pasar atau di tepi jalan raya. Jenis usaha orang yang tinggal di pesisir tentu berbeda dengan jenis usaha orang yang tinggal dekat pasar, demikian juga berbeda dengan yang tinggal di area persawahan atau pegunungan. Ini semua harus diperhatikan ketika memberi pembiayaan demi meningkatkan pemberdayaan ekonomi mereka. Demikian juga upaya pembinaannya juga membutuhkan *treatment* yang berbeda-beda disesuaikan dengan berbagai karakter yang ditimbulkan dari perbedaan segmen tersebut.

Nasabah yang tinggal di pesisir maupun pedalaman biasanya lebih mudah dibina dengan pendekatan komunal. Selain itu pengarahan secara sederhana juga dapat dilakukan terhadap mereka. Hal yang terpenting bagi mereka adalah dikunjungi secara berkala sehingga mampu memotivasi dan memuaskan bagi mereka. Sementara itu untuk nasabah pedagang pasar dan pegawai, biasanya pembinaannya lebih banyak pada upaya motivasi agar mereka dapat aktif mengangsur, meningkatkan tabungan dan dilakukan individu per individu. Interaksi dengan mereka juga lebih banyak dilakukan dengan model *sharing* pendapat. Kegiatan segmentasi nasabah beserta *treatment* pembiayaan dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 4.3.

Segmentasi Nasabah beserta *Treatment* Pembiayaan

Segmen	Pembagian	*Treatment* Pembiayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Nasabah	
Usia	• Produktif • Non Produktif	Usia produktif lebih diprioritaskan karena tingkat keberhasilan pembiayaan lebih tinggi sehingga bisa mengangkat perekonomian dirinya dan keluarganya sehingga bisa mengcover kebutuhan keluarga.
Pekerjaan	• Petani dan buruh tani • Pedagang pasar • Nelayan • Pegawai	Pembinaan untuk masing-masing profesi dilakukan dengan cara yang berbeda. demikian juga jenis pembiayaannya juga berbeda. Petani diberi pembiayaan modal kerja berupa pupuk atau bibit. Pedagang diberi modal kerja atau musharakah. Nelayan juga diberi modal kerja. Sedangkan pegawai biasanya menggunakan aqad mura>bah}ah. Sekalipun demikian, semua nasabah pembiayaan disarankan untuk menabung selama dalam masa pebiayaan.
Gender	• Pria • Wanita	*Treatment* untuk nasabah wanita biasanya lebih teknis dan lebih mudah. Mereka juga lebih mudah untuk dikumpulkan dalam pembinaan usaha kecil. Sedangkan treatmen untuk nasabah pria biasanya lebih mengedepankan sharing pendapat.
Tempat Tinggal	• Pesisir • Pasar • Desa • Pegunungan	Nasabah pesisir dan pegunungan dibina dalam komunal. Sedangkan nasabah pasar dan pegawai lebih mengedepankan pembinaan model face to face, sendiri-sendiri.
Penghasilan/	• Belum	*Treatment* pada kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat perekonomian	mampu (tidak berdaya, mau berdaya, siap berdaya) • Mampu • Maju	mampu dan maju dilakukan secara standar yaitu mengupayakan agar mereka meningkatkan tabungannya selama masa pembiayaan. Sedangkan pada kelompok belum mampu maka *treatment*nya sebagai berikut; bagi mereka yang mau berdaya dan siap berdaya, maka diberikan pembiayaan tabarru' diiringi pembinaann usaha hingga bisnisnya jalan. Jika mereka telah mampu menjalankan bisnis, maka diberi akad tijari. Sedangkan yang tidak berdaya maka diberi santunan.

Sumber : Modifikasi peneliti, 2014.

Sedangkan berkaitan dengan tingkat perekonomian nasabah pembiayaan, BMT Ar-Ridho membedakan menjadi tiga segmen, yaitu kelompok belum mampu, kelompok mampu dan kelompok maju. Untuk kelompok mampu dan kelompok maju, maka sepertinya tidak ada masalah dengan kedua kelompok ini. Pembiayaan secara normal dapat dilakukan pada kedua kelompok ini. Sedangkan kepada kelompok yang kurang mampu, maka perlu dilakukan pembagian lagi serta *treatment* yang berbeda-beda dari tiap tingkatan.

Tingkatan nasabah yang belum mampu ini oleh BMT Ar-Ridho dibedakan lagi menjadi tiga, yaitu kelompok tidak berdaya, kelompok yang mau berdaya dan kelompok yang siap berdaya. Kategorisasi yang dilakukan oleh BMT Ar-Ridho ini sama seperti kategorisasi yang dilakukan oleh Marquerite, yaitu membagi segmen nasabah miskin menjadi tiga, meliputi a). kelompok miskin yang tidak punya pekerjaan, b) kelompok yang punya pendapatan namun masih terkategori miskin, dan c) kelompok yang punya pendapatan namun masih belum dapat mencukupi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhannya.[85] Terhadap masing-masing segmen tersebut diberikan jasa keuangan yang berbeda-beda pula sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing segmen.

Kelompok kedua dan ketiga dipahami sebagai golongan yang memiliki kemampuan wirausaha (*entrepreneurship skill*) dan mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka. Oleh karena itu pendekatan pembiayaan yang diberikan kepada mereka adalah aqad *tija>ri*, yaitu pendekatan bisnis yang terus mengedepankan pada pembinaan.

Sedangkan pada kelompok pertama, mereka tidak dapat langsung mendapatkan pembiayaan yang bersifat komersial, namun harus dilakukan pelayanan edukatif dengan menggunakan aqad *tabarru'* dengan menggunakan dana-dana sosial, seperti; zakat, infaq, sadaqah, wakaf dan hibbah. Pemberian dana sosial ini tidak sekedar diberikan saja lantas tidak ada tindak lanjutnya, namun diiringi dengan pembinaan yang intensif agar dana-dana yang telah diberikan tersebut dapat dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga pada periode berikutnya mereka dapat meningkat untuk lebih berdaya dan memiliki usaha. Pada saat inilah kondisi mereka telah bergeser dan berhak mendapatkan pembiayaan dengan aqad *tija>ri*. Jika hal ini telah terlampaui dengan baik, maka langkah selanjunya adalah menciptakan sarana *saving* bagi para nasabah yang telah berdaya tersebut.

Proses *treatment* pembiayaan menuju pemberdayaan terhadap masyarakat miskin diilustrasikan dalam gambar berikut ini;

---

[85] Marquerite mengatakan bahwa segmentasi masyarakat miskin terdiri dari *chronic poor*, *economically active working poor*, dan *lower income poor*. Selengkapnya dapat dibaca dalam Marquerite S. Robinson, *Beberapa Strategi yang Berhasil Mengembangkan Bank Pedesaan: Pengalaman dengan BRI 1970-1990*, (Jakarta: Institut Bankir Indonesia, 1993), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

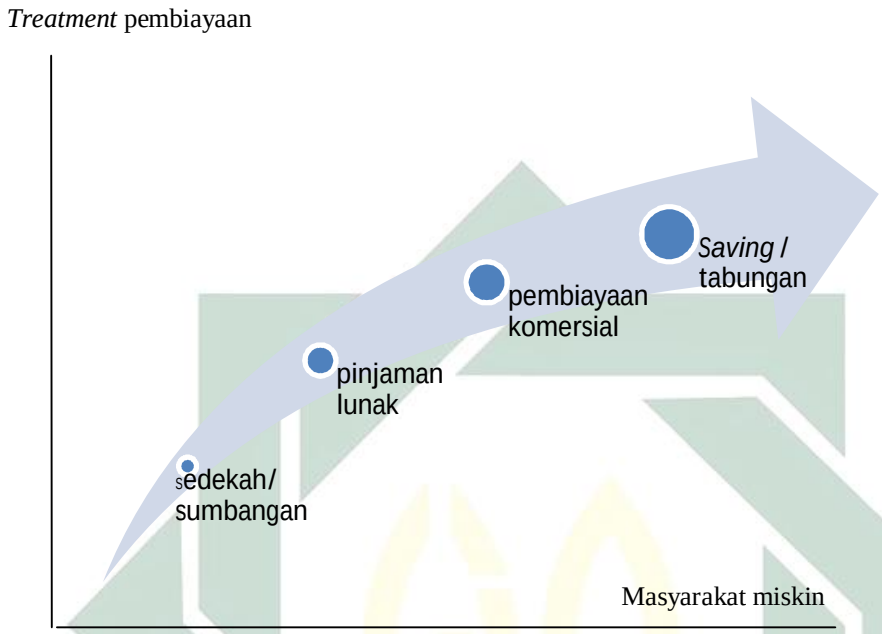

Gambar 4.10. *Treatment* pembiayaan berjenjang bagi masyarakat miskin menuju pemberdayaan

Berdasarkan gambar tersebut, proses pemberdayaan masyarakat miskin diawali dengan sumbangan yang diambilkan dari dana zakat, infaq, sadaqah, wakaf dan hibbah diiringi dengan pembinaan intensif tentang pemahaman potensi diri, kewirausahaan dan sikap-sikap positif dalam perekonomian dan sosial. Selanjutnya ketika mereka telah memiliki jiwa kewirausahaan dan sikap diri yang positif, maka pinjaman lunak dapat diberikan dengan terus dilakukan pembinaan-pembinaan. Manakala mereka telah produktif, maka pembiayaan komersial dapat diberikan hingga mereka mampu melakukan *saving*.

Pemberdayaan masyarakat menengah ke bawah, terutama kepada nasabah produktif, dapat dilakukan dalam tiga kegiatan sekaligus, yaitu pembiayaan, pembinaan dan pemasaran produk atau jasa. Pedagang kecil atau masyarakat menengah ke bawah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memperoleh pembiayaan untuk memperluas usaha atau membangun usaha baru biasanya relatif sulit, maka BMT dapat berperan dalam pembiayaan tanpa menghilangkan unsur kehati-hatian dalam penyaluaran pembiayaannya. Selanjutnya para pedagang kecil dan masyarakat menengah ke bawah dalam melakukan usahanya agar mampu mempertanggungjawabkan pembiayaannya, maka BMT memberikan pembinaan kewirausahaan maupun pengelolaan keuangan. Bentuk pembinaan dapat dilakukan dengan cara mengadakan seminar ataupun pelatihan agar nasabah mampu meningkatkan keterampilan yang dimilikinya. Dalam pembinaan ini, BMT dapat melakukan pelatihan kewirausahaan untuk masyarakat umum sehingga membangkitkan semangat berwirausaha. Dengan demikian program pembinaan dapat memberikan peningkatan jumlah penyaluran dana BMT, seiring dengan meningkatnya jumlah penerima pembiayaan yang telah mendapatkan pembinaan terlebih dahulu.

Faktor keberhasilan dan kegagalan usaha kecil sebenarnya tergantung pada upaya pembinaan yang dilakukan oleh BMT. Pembinaan yang dilakukan oleh BMT bisa berupa pembinaan parsial maupun pembinaan alternatif. Pembinaan parsial dilakukan antara lain dengan cara; pengembangan model inti – plasma, pengembangan model bapak angkat, yaitu antara usaha kecil dengan perusahaan besar dan atau BUMN, kemitraan usaha antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, serta kepemilikan saham oleh usaha koperasi dan pembinaan rutin oleh lembaga terkait. Sedangkan pembinaan alternatif dapat dilakukan dengan cara antara lain; bantuan inkubasi bisnis yang melibatkan LKS, pemerintah, perguruan tinggi dan dunia usaha, pengembangan perusahaan modal ventura, pembuatan klinik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsultasi bisnis, serta pengembangan konsep Lingkungan Industri Kecil atau Perkampungan Industri Kecil.[86]

Sedangkan dalam hal pemasaran produk atau jasa, untuk membantu kelancaran usaha dari penerima pembiayaan, maka BMT dapat melakukan bantuan sebagai mediator dengan cara menghubungkan antara penjual dan pembeli bahan baku yang tergabung dalam penerima pembiayaan. BMT dapat pula bekerja sama dengan lembaga bisnis dalam lingkup usaha besar yang mampu melakukan pemasaran kepada masyarakat luas terhadap hasil usaha penerima pembiayaan. Dalam hal ini, semakin banyak upaya yang dilakukan oleh BMT dalam memberi fasilitas bisnis kepada nasabah, maka kemungkin sukses yang diraih oleh nasabah juga semakin besar.

Berikut ini merupakan penjabaran dari mekanisme pembiayaan yang dilakukan BMT Ar-Ridho;

a) Pembinaan Nasabah dalam Kelompok-Kelompok

Mekanisme pembiayaan BMT Ar-Ridho yang mengarah pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan dengan menggunakan dua mekanisme, yaitu mekanisme bisnis/ekonomi dan mekanisme non bisnis/sosial. Mekanisme pembiayaan tidak akan berjalan dengan optimal manakala tidak dilengkapi pembinaan usaha. Oleh karena itu pembinaan kepada nasabah pembiayaan menjadi persoalan utama dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang melibatkan BMT.

Pembinaan kepada nasabah yang telah mampu atau berdaya dilakukan secara standar, yaitu dilibatkan dalam pertemuan-pertemuan kelompok secara reguler.

[86] Hal ini sesuai dengan pendapat Hubeis yang menyatakan bahwa BMT dapat melakukan pembinaan kepada para pedagang kecil dengan pembinaan parsial maupun pembinaan intensif. Selengkapnya dapat dibaca dalam Musa Hubeis, *Prospek Usaha Kecil Dalam Wadah Inkubator Bisnis*. (Bogor: Ghalia, 2009), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga dilakukan diskusi dan lokakarya. Dari pertemuan rutin, diskusi dan lokakarya tersebut biasanya ditemukan informasi-informasi baru tentang teknik produksi, pengembangan usaha atau perluasan jaringan bisnis.

Sedangkan pembinaan pada nasabah yang dibiayai dengan mekanisme non ekonomi, yaitu pemanfaatan dana zakat, infaq dan s}adaqah, maka penggunaannya diperuntukkan bagi kelompok miskin dan benar-benar tidak berdaya. Biasanya kelompok ini belum memiliki usaha yang bisa dikembangkan. Oleh karena itu pembinaan terhadap kelompok miskin ini lebih kepada motivasi memulai usaha baru dan permodalan baru serta pendidikan dan pelatihan baru dengan skala usaha yang relatif kecil. Misalnya bagaimana kelompok miskin ini bisa memulai usaha menggemukkan beberapa kambing atau domba, berani memulai membuka penjualan jajanan keliling, berani memulai jasa potong rambut, mulai berani membuka jasa tambal ban dan sebagainya.

Dalam pembiayaan ini harus diperhatikan aspek pengembangan kapasitas, dimana masyarakat harus mengalami peningkatan kemandirian dalam mendapatkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan tingkat kesejahteraannya.[87]

b) Teknik Tabungan Terkoordinir

Tabungan terkoordinir atau tabungan kotak merupakan upaya kreatif yang diciptakan oleh BMT Ar-Ridho untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi

[87] Orientasi BMT dalam memberdayaakan ekonomi masyarakat sangat mungkin terjadi karena BMT memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya; *Pertama*, BMT menggunakan prinsip syariah dimana pola yang diterapkan adalah berbagi resiko sehingga cenderung mengajak mitranya terlibat dalam kerjasama bisnis, bukan sekedar hubungan antara lembaga keuangan dan nasabah. Dengan pola seperti ini kesuksesan mitra adalah kesuksesan BMT pula. BMT akan lebih proaktif dalam bekerjasama dengan nasabah, termasuk melakukan pendampingan usaha mitranya. *Kedua*, karena menggunakan pola kemitraan, maka BMT sekaligus sebagai wadah potensial bagi pembangunan para *entrepreneurship* dikalangan masyarakat. *Ketiga*, BMT adalah lembaga yang potensial untuk menjangkau lapisan paling bawah (*reaching the poorest*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasabah dan masyarakat. Program tabungan terkoordinir ini telah dilakukan sejak awal mula pendirian BMT Ar-Ridho sekitar 14 tahun yang lalu.

Seperti telah dipahami bahwa kemunculan BMT salah satunya dilatarbelakangi oleh disparitas ekonomi yang tinggi, dimana pertumbuhan ekonomi bertumpu pada konglomerasi. Selain itu budaya menabung di masyarakat mulai luntur digantikan dengan budaya konsumtif. Sehingga perlu adanya lembaga keuangan yang mampu menanamkan budaya menabung dalam masyarakat, serta memproduktifkan simpul-simpul usaha kecil di masyarakat tersebut. Selanjutnya dengan semangat menolong diri sendiri, para usahawan mikro atau nasabah tadi diajak untuk ditingkatkan kapasitas usahanya dengan memberi layanan pendampingan, pelatihan dan pemberian tambahan modal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumodiningrat bawa kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup; 1). peningkatan akses bantuan modal usaha, 2). peningkatan akses pengembangan SDM dan 3). peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.[88]

Dengan upaya-upaya strategis yang dilakukan oleh BMT, diharapkan kondisi nasabah semakin berdaya. Rupanya BMT Ar-Ridho memahami tolok ukur keberhasilan dari sebuah aktifitas pembiayaan. Seorang nasabah dikatakan berdaya manakala telah terdapat pada dirinya kemauan dan kemampuan untuk menabung. Jika hal itu tidak dilakukan, maka biasanya para nasabah akan senantiasa hidup dibawah garis kemampuan. Artinya, kemampuan nasabah sebenarnya hanya pada tingkat memenuhi kebutuhan dasar, namun pola hidupnya hingga pada tingkat pemenuhan kebutuhan sekunder, sehingga mengandalkan pada pembiayaan dalam bentuk debt financing yang pada akhirnya terbelit hutang yang berkepanjangan.

[88] Gunawan Sumidiningrat. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial.* (Jakarta:*Gramedia*; 1999), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tantangan terbesar BMT Ar-Ridho sebenarnya adalah menjadikan pada diri nasabah mau dan mampu menciptakan tabungan sehingga kehidupannya lebih berdaya dan tetap berpola hidup sesuai dengan kemampuannya. Disinilah diperlukan perencanaan keuangan oleh nasabah yang dipandu oleh BMT. Urgensi BMT dalam memandu tabungan nasabah dalam bentuk tabungan terkoordinir atau tabungan kotak adalah karena biasanya seseorang cenderung untuk tidak punya niat yang kuat untuk menyisihkan penghasilannya untuk ditabung. Jika ada pihak lain yang sedikit memaksa dengan sebuah sistem yang disepakati sebelumnya, biasanya seseorang akan melakukan perencanaan yang lebih matang dalam menyisihkan penghasilannya untuk ditabung.

Kemiskinan dalam masyarakat disebabkan oleh tidak adanya kebiasaan menabung. Masyarakat yang tidak memiliki kebiasaan menabung hampir pasti tidak memiliki perencanaan keuangan. Jika sudah demikian, maka mereka tidak memiliki kekuatan terhadap unsur-unsur kerentanan seperti kematian, bencana alam, kegagalan panen, dan sebagainya. Misalnya ketika suami meninggal atau anaknya sakit, maka keluarga tadi tidak mampu mengatasi dengan sumber keuangan yang ada dan sangat mungkin jatuh kepada rentenir yang mengantarkan kepada kemiskinan.

Jika telah terdapat kebiasaan menabung pada diri masyarakat, maka BMT memprioritaskan mereka untuk mendapatkan pembiayaan karena mereka telah mampu merencanakan keuangan dan siap untuk menolong dirinya sendiri. Sedangkan bagi masyarakat yang belum mempunyai kebiasaan menabung, maka ini merupakan tantangan bagi BMT untuk mengedukasi dan membimbing masyarakat serta nasabah untuk menciptakan budaya menabung.

Urgensi tabungan nasabah dalam kerangka pemberdayaan ini rupanya mulai dipahami pula oleh nasabah-nasabah BMT Ar-Ridho. Misalnya Mahmud, nasabah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BMT Ar-Ridho mengatakan, ".....jadi menurut saya, BMT harus menyediakan system atau aturan atau kesepakatan, bagaimana agar nasabah tidak terus menerus dibiayai, tapi nasabah juga menabung."[89] Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Mujianti, nasabah BMT Ar-Ridho ini mengatakan, "Harapan saya, agar BMT dapat membantu kesejahteraan masyarakat, maka BMT harus menyediakan pendamping bisnis. BMT harus lebih bisa mengajak kepada orang-orang, khususnya nasabah untuk menabung juga, agar ketika hutangnya sudah lunas, nasabah tidak hutang lagi, tapi sudah bisa membiayai bisnisnya dari tabungan tadi."[90] Demikian juga pendapat Dadang, nasabah BMT Ar-Ridho yang mengatakan, "Saya baru memahami bahwa BMT juga menerima tabungan dari nasabah selama kita dapat pinjaman. *Lha* saya kira buku tabungan itu sebagai syarat agar bisa mendapat pembiayaan. Saya *kok* berkeyakinan jika para nasabah dikoordinir untuk menabung, tentu kesejahteraan nasabah akan meningkat karena punya tambahan modal. Memang, menabung itu harus dipaksa. "[91]

Fakta historis maupun empiris tentang tabungan memastikan bahwa upaya menciptakan tabungan bagi para nasabah dan masyarakat pada umumnya menjadi pekerjaan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja oleh pengelola BMT dalam rangka mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat.[92] Tabungan menjadi sesuatu yang

---

[89] Mahmud, *Wawancara*, Trenggalek, 16 Maret 2013.

[90] Mujianti, *Wawancara*, Trenggalek, 4 Juli 2013.

[91] Dadang R, *Wawancara*, Trenggalek, 6 Juli 2013.

[92] Dalam skala makro, kebiasaan menabung suatu masyarakat sangat menentukan kuat tidaknya fundamental ekonomi suatu negara. Jika suatu negara mengelola perekonomiannya dengan mengandalkan hutang luar negeri, maka dipastikan keberdayaan negara tersebut sulit untuk diwujudkan dan bahkan cenderung menjadi negara yang didikte oleh pihak asing. Masyarakatnya juga terbebani dari hutang negara tersebut sehingga kemampuan untuk *saving* menjadi terhambat. Sebaliknya negara yang memiliki *saving* yang cukup maka keberdayaan mereka terwujud dan lebih memiliki kemerdekaan sejati dalam mengatur rumah tangga negaranya. Masyarakatnya pun juga lebih mudah untuk menciptakan *saving*. Oleh karena itu masyarakat yang memiliki kebiasaan menabung, akan memiliki fundamental ekonomi yang kuat karena produktifitas dalam jangka panjang dalam masyarakat tersebut akan terjaga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urgen bagi nasabah, bukan sekedar sebagai persyaratan untuk mendapatka pembiayaan, namun harus benar-benar direalisasikan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan yaitu terciptanya modal mandiri. Dengan tabungan yang dimiliki oleh nasabah pembiayaan, harapan untuk bisa melangsungkan usaha lebih terbuka lebar bahkan harapan untuk memperbesar usaha juga memungkinkan terjadi dengan modal mandiri yang dimilikinya.

Sebagai upaya edukasi agar masyarakat memiliki budaya menabung, maka BMT Ar-Ridho menerapkan sistem jemput bola yaitu dengan cara membawakan layanan kantor kepada anggota pada saat pembayaran cicilan pembiayaan beserta tabungannya. Hal ini dilakukan karena pada umumnya bisnis para nasabah masih menjadi satu dengan kekayaan pemilik usaha. Jumlah karyawan mereka juga masih sedikit sehingga tidak cukup waktu untuk menutup dagangannya dan menyerahkan cicilan pembiayaan beserta tabungannya ke BMT. Selain itu tindakan tersebut juga akan menyita banyak waktu nasabah.

Dengan adanya layanan keuangan dalam bentuk *saving* dari BMT tersebut, diharapkan masyarakat menggunakannya sebagai pengatur keuangan. Nasabah dapat menabung kapan saja, dan mengambil kapanpun ketika dibutuhkan. Tentu saja semakin banyak tabungan semakin baik. Selain itu bagi hasil yang ada akan memberi manfaat bagi orang yang tidak dapat memutarkan dananya sendiri untuk diefektifkan dalam rangka meningkatkan produktifitas masyarakat.[93]

[93] Uang dalam Islam adalah milik publik dan bukan milik pribadi, sehingga menempatkan uang dalam institusi *intermediary* telah menjadikan fungsi uang dapat optimal. Jika uang terkumpul dalam penguasaan satu orang, dan tidak memberikan manfaat bagi masyarakat, maka akan menurunkan produktifitas karena tersendatnya peredaran uang atau tersendatnya likuiditas. Jika seseorang sengaja menumpuk uang dan tidak dibelanjakan maka sama dengan menghalangi kelancaran jual beli, implikasinya adalah terhambatnya proses pertukaran dalam perekonomian. Disamping itu penumpukan uang akan menimbulkan sifat buruk pada manusia seperti tamak, rakus dan malas. Bahkan dalam pendekatan ekonomi Islam, sejatinya uang yang dibiarkan terkumpul akan berkurang nilainya karena harus dikeluarkan zakatnya. Diskusi tentang uang selengkapnya dapat dibaca dalam Islamil Nawawi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin banyak nasabah yang memanfaatkan fasilitas tabungan terkoordinir ini maka peluang untuk bergeser ke arah kesejahteraan dalam upaya pemberdayaan semakin mudah terwujud. Logika seperti ini mudah diterima karena orang yang menabung berarti memiliki sumber daya potensial yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meengembangkan bisnis ketika peluang datang. Sedangkan peluang usaha itu datang sewaktu-waktu. Tentu saja hanya mereka yang punya *saving* saja yang bisa menangkap peluang usaha tersebut dengan resiko yang relatif kecil. Sementara bagi mereka yang tidak memiliki saving sulit menangkap berbagai peluang karena masih tergantung pada pihak lain, yaitu pihak yang menyediakan pembiayaan. Alur penciptaan keberdayaan nasabah melalui teknik tabungan terkoordinir oleh BMT diilustrasikan dalam gambar berikut ini;

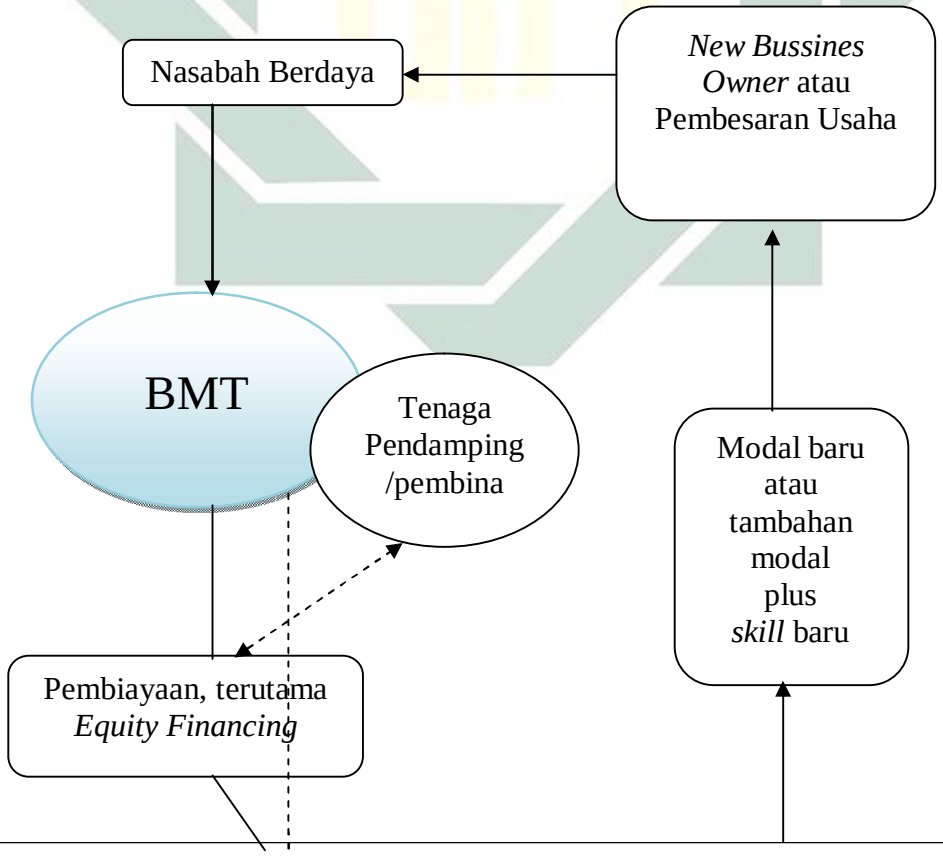

Ekonomi Moneter Perspektif Islam: Kompilasi Tematik Teori dan Pengantar Praktik dalam Bisnis. (Surabaya: Vivpress, 2011), 27-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

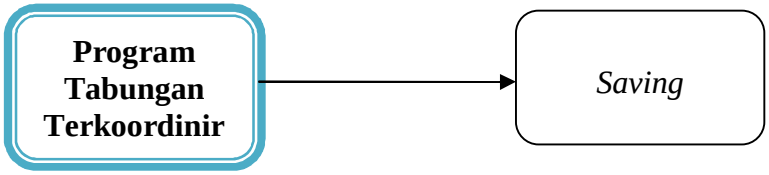

Gambar 4.11. Skema pembiayaan BMT dengan teknik tabungan terkoordinir

Berdasarkan gambar di atas, logika yang dibangun dalam konsep tabungan terkoordinir ini adalah bahwa nasabah mendapatkan pembiayaan dari BMT beserta pembinaannya. Oleh karena itu BMT harus menyediakan tenaga pendamping sebagai tempat untuk konsultasi bisnis maupun konsultasi motivasional bagi nasabah yang mendapat pembiayaan pemula. Selama mereka menjalani usaha, sistem tabungan terkoordinir dijalankan sehingga mereka memiliki *saving*. Saving ini harus dipaksakan untuk menciptakan modal baru atau tambahan modal yang telah dimiliki. Pembinaan yang intensif serta praktek juga akan menambah *skill* para nasabah. Jika para nasabah telah memiliki modal baru atau tambahan modal, maka hal itu dapat digunakan untuk menciptakan bisnis baru atau memperbesar bisnis yang telah ada. Jika kondisi tersebut dapat diwujudkan, maka simultannya adalah keberdayaan nasabah.

Keberdayaan nasabah akan berimbas kepada pembesaran BMT pula karena para nasabah yang telah sukses akan terus meningkatkan tabungannya dan bahkan investasinya sehingga mampu menciptakan nasabah-nasabah baru yang berdaya. Demikian seterusnya. Namun jika logika tabungan bagi nasabah salah dimaknai oleh para pengelola BMT, maka upaya keberdayaan nasabah ada kemungkinan tidak tercapai. Logika tabungan saat ini lebih diarahkan pada prasyarat untuk mendapatkan pembiayaan dan tidak lebih dari itu. Paradigma seperti itu yang harus dihindari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum kondisi nasabah pembiayaan BMT Ar-Ridho mengalami peningkatan keberdayaan. Keberhasilan ini dilihat dari sudut pandang kemapanan ekonomi, kemandirian ekonomi, serta eksistensi sosial. Telah banyak nasabah mengalami keberdayaan ekonomi setelah mendapat pembiayaan dari BMT. Demikian juga beberapa nasabah mengalami perkembangan eksistensi sosialnya karena aktif dalam pembinaan BMT dan kegiatan sosial di masyarakat.

Hal yang menunjukkan demikian antara lain tergambar dari beberapa *statement* yang dikemukakan oleh beberapa nasabaha antara lain; Nugroho, salah seorang nasabah BMT Ar-Ridho yang mengatakan,

> Saya menjadi nasabah BMT Ar-Ridho selama tiga tahun. Dalam rentang waktu tersebut, saya mengajukan pembiayaan selama lima kali. Pada awalnya saya mengajukan pembiayaan untuk modal kerja, namun ditolak. Akhirnya selama empat kali pembiayaan, skemanya adalah *mura>bah}ah*. Baru pada pembiayaan yang kelima ini skemanya *musha>rakah*. Alhamdulillah, mas, sejak saat itu usaha dagang di pasar semakin maju dan berkembang. Saya menyarankan agar pembiyaan yang dilakukan oleh BMT sebaiknya skema *musha>rakah* sehingga tetap aman, bisa dikontrol dan memang harus amanah. Tapi *kudu sembodo*, harus serius mengelola bisnis.[94]

Demikian juga, Mahmud, salah seorang nasabah BMT Ar-Ridho mengatakan,

> Pembiayaan itu sudah tepat sasaran, mas, karena saya merasakan hasilnya sendiri. Sekarang bisa menambah penjualan, mas, dulunya semula hanya satu rombong. Alhamdulillah dalam waktu tiga tahun ini sudah menjadi lima rombong. Ada juga perhatian dari BMT tentang perkembangan usaha kita. Jadi penghasilan saya cukup untuk membayar cicilan dan sekaligus melunasi pokoknya, bahkan bisa menabung di BMT itu, mas. Jadi saya merasakan BMT tidak hanya menguntungkan BMT saja tapi juga menguntungkan kedua belah pihak. Aqad yang dipakai selama ini adalah aqad *musha>rakah*, pokoknya usaha kita ditambah dengan modal dari BMT, mas. Nah, kalau soal pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka BMT harus menyediakan sistem, bagaimana agar nasabah tidak terus menerus dibiayai, tapi nasabah juga menabung.[95]

Mujianti, salah seorang nasabah mengatakan,

> Saya dapat pembiayaan *mud}a>rabah*, pak, katanya sudah dipercaya. Sebelumnya itu masih sistemnya jual beli atau *mura>bah}ah*. Selama ini untuk keperluan

[94] Nugroho, *wawancara*, Trenggalek, 17 Januari 2014.

[95] Mahmud, *wawancara*, Trenggalek, 16 Maret 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah anak saya. Nah sekarang untuk pengembangan usaha, itu *lho* pak, jualan jajan. Saat ini ketika pembiayaan untuk produksi, lebih berdaya karena usaha semakin berkembang. *Cuman* ya itu pak, BMT itu kok harus ada jaminan, seperti bank saja. Bagus lagi kalau BMT menyediakan pendamping bisnis yang lebih profesional, terus membantu pemasaran produk kita.[96]

Demikian juga M Rozaqi mengatakan,

Saya merasakan ada manfaat dari keberadaan pembiayaan BMT karena bisa mengurangi rentenir. Selain itu usaha bebek petelur yang saya tekuni selama ini semakin berkembang. Saya tidak merasa ada beban karena hasil dari usaha ini lebih dari cukup untuk membayar angsuran. Bahkan selama ini saya bisa menambah jumlah angsurannya dengan sekalian menabung di BMT. Saya berharap BMT ke depan dapat lebih luas jangkauannya dan dapat memberi pembiayaan yang lebih fokus pada usaha bagi hasil. Namun mestinya nasabah lebih profesional dan bertanggungjawab.[97]

Selain itu, diantara mereka yang berhasil setelah mendapat pembiayaan dari BMT antara lain misalnya, Kanafi, Sumiran, Sugito, dan lain-lain. Kanafi mengatakan,

Menurut saya keberadaan BMT cukup membawa manfaat karena untuk mendapatkan pembiayaan cukup mudah dan sederhana. Selama ini saya hanya mengambil pembiayaan tidak lebih dari tiga juta rupiah. Alhamdulillah, ada peningkatan perekonomian. Kios saya semakin besar. Hutang di rentenir bisa ditutup. Soal maksud yang sesungguhnya dari pendirian BMT, saya kurang faham. Saya berharap BMT lebih intensif lagi berinteraksi dengan nasabah sehingga rasa kekeluargaan sesama keluarga besar BMT lebih terjalin.[98]

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa nasabah yang berhasil adalah nasabah yang telah melakukan pembiayaan beberapa kali. Selain itu nasabah tersebut memiliki kemampuan managemen yang baik, terutama managemen pengelolaan keuangan.

Selain itu, pembiayaan yang berhasil biasanya terdapat pada nasabah yang mengikuti pembinaan dalam menabung. Artinya, nasabah yang mendapatkan pembiayaan tidak hanya mengangsur sejumlah beban yang ada pada tanggungannya saja, namun jumlahnya dilebihkan. Sisa angsuran tersebut selanjutnya disimpan dan

---

[96] Mujianti, *wawancara*, Trenggalek, 4 Juli 2014.

[97] M Rozaqi, *wawancara*, Trenggalek, 12 Juli 2014.

[98] Kanafi, *wawancara*, Trenggalek, 13 Juli 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelola oleh pihak BMT. Pada saat pembayaran angsuran pembiayaan telah lunas, nasabah tersebut masih mempunyai simpanan yang dapat digunakan untuk menambah modal usaha sehingga usahanya bisa lebih besar atau dipakai untuk menciptakan usaha baru sehingga jenis usaha nasabah tersebut bertambah.

Pembiayaan yang kurang berhasil biasanya adalah pembiayaan dengan skema *mura>bah}ah.* Apalagi pembiayaan *mura>bah}ah* yang dilakukan untuk keperluan barang konsumtif. Sebagian besar nasabah yang melakukan pembiayaan *mura>bah}ah* dan untuk konsumtif menemui kegagalan pemberdayaan. Oleh karena itu, pembiayaan BMT hendaknya dilakukan dengan memperhitungkan beberapa hal, antara lain; a). diutamakan untuk pembiayaan produktif dan investasi, b). usaha yang dibiayai sudah berjalan minimal satu tahun, c). menggunakan prinsip *mud}a>rabah muqayyadah*, d) harus ada persyaratan yang mudah, tanpa biaya administrasi dan provisi, e). pembiayaan diperuntukkan bagi pengusaha mikro sebagai tambahan modal usaha dan investasi.

Sebagian nasabah yang merasa terbebani setelah menerima pembiayaan karena pembiayaan tersebut dipakai untuk membeli barang-barang konsumtif, akhirnya mereka harus membayar cicilan hutang sekian tahun lamanya. Oleh karena itu seringkali pendapatan yang kurang menentu tidak cukup untuk membayar cicilan hutang yang sudah tentu atau terjadwal waktu pengangsurannya. Sekalipun demikian, mereka mengakui bahwa “bunga” yang harus dibayar ke BMT tidak sebesar di rentenir. Hanya saja mereka tetap merasa terbebani karena jumlah utang mereka yang bertambah akibat lebih konsumtif. Maka solusi yang tepat untuk mengurangi dampak negatif psikologi nasabah dari aktifitas pembiayaan BMT ini adalah hendaknya pembiayaan konsumtif dikurangi atau bahkan ditiadakan dan lebih banyak dialihkan pada pembiayaan produktif. Salah satu responden, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujianti mengatakan bahwa sejak menerima pembiayaan dengan skema bagi hasil dan digunakan untuk pembiayaan produktif maka bisnisnya menjadi lebih berkembang dan tentu saja menjadi tidak terbebani.

Para nasabah yang merasa tidak terbebani setelah menerima pembiayaan dari BMT adalah mereka yang mempunyai usaha dan usahanya dikembangkan dengan pembiayaan yang didapat dari BMT. Dengan demikian penghasilan mereka cukup untuk membayar angsuran. Bahkan sebagian dari mereka faham dengan konsekwensi aqad bagi hasil serta etika beraqad secara *mud}a>rabah* atau *musha>rakah*. Oleh karena itu yang menjadi catatan penting adalah pihak BMT harus mengetahui betul karakter calon nasabah yang akan diberi pembiayaan. Nasabah semakin memahami makna kerjasama bisnis, maka kemungkinan berhasil lebih tinggi. Selanjutnya ketaatan pada prinsip aqad juga harus diperhatikan agar ada panduan bersama yang dipegang teguh oleh kedua pihak.

Selain itu para nasabah yang tidak terbebani setelah pembiayaan adalah nasabah yang bisa mengangsur dengan baik dan bahkan mampu melakukan *saving* ke BMT. Jika hal ini terjadi kepada lebih banyak lagi nasabah, maka upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat akan benar-benar terwujud karena para nasabah dan masyarakat pada umumnya akhirnya memiliki sumber daya modal yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk memperbesar usaha mereka.

Dari uraian tersebut maka mekanisme pembiayaan BMT yang mengarah pada pemberdayaan adalah pembiayaan yang dilakukan pada pembiayaan produktif, pembiayaan investasi, pembiayaan konsumtif yang selektif dan pembiayaan jasa. Selain itu pembiayaan harus berfungsi secara ekonomi, sosial, politik, dan etika. Teknik pembiayaan dilakukan dengan segmentasi nasabah pembiayaan, pembinaan dalam bentuk kelompok dan menerapkan teknik tabungan terkoordinir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mekanisme pembiayaan harus mampu mengangkat harkat dan martabat kaum miskin menjadi lebih berdaya. Salah satu upaya untuk menciptakan pemberdayaan ini adalah dibudayakannya kebiasaan menabung dari nasabah yang mendapatkan pemberdayaan. Islam memerintahkan untuk mempersiapkan keadaan yang akan datang. Di dalam al-Qur'an surah al-H}ashr ayat 18 disebutkan;

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok; dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. [99]

Oleh karena itu BMT yang memiliki arah pemberdayaan harus memperhatikan setiap pembiayaan yang dikeluarkannya dengan memperhatikan strategi, teknis, akad yang digunakan, termasuk fungsi pembiayaan yang akan diperankannya. Pembiayaan yang terarah akan mampu menyelesaikan masalah-masalah ekonomi nasabah sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan nasabah. Selanjutnya dana-dana sosial yang diatur sedemikian rupa dalam pembiayaan berjenjang beserta pembinaannya, juga akan menyelesaikan masalah-masalah sosial.

Berkaitan dengan pembinaan nasabah yang dilakukan oleh BMT, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Era Ikhtiani Rois[100] yang menyimpulkan bahwa pembinaan terhadap nasabah sangat diperlukan karena akan membantu nasabah guna meningkatkan usaha mereka baik secara teknis maupun mental dalam menghadapi hambatan-hambatan yang timbul pada usaha mereka. Apabila usaha mereka maju maka perekonomian keluarga akan dapat teratasi, para pelaku usaha dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Penelitian yang dilakukan oleh Era Ikhtiani Rois ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu menyangkut peran BMT dan pemberdayaan. Hanya saja terdapat perbedaan, dimana

[99] al-Qur'an, 59: 18.

[100] Era Ikhtiani Rois, "Peran BMT Barokah dalam Pemberdayaan Usaha Kecil di Pasar Gesikan, Magelang", (Tesis – UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih mengedepankan pada pergeseran peran. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga difokuskan pada BMT-BMT di pedesaan serta lebih fokus pada ekspektasi peran BMT ke depan.

Dalam konteks nilai-nilai ke-Islaman, kegiatan kerjasama yang saling menguntungkan diperintahkan oleh Islam seperti disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Rah}ma>n ayat 60 yang artinya "tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." [101] Dalam ranah aktifitas bisnis, balasan kebaikan (آلإحسن) terhadap perbuatan baik yang dilakukan merupakan hasil dari kerjasama yang menguntungkan. Oleh karena itu kerjasama dalam kegiatan bisnis diusahakan harus menguntungkan kedua pihak, termasuk dalam pembiayaan BMT.

Mekanisme pembiayaan yang tepat untuk nasabah BMT dilakukan dengan pendekatan kelompok karena proses penguatan ekonomi yang modern dan efisien, tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, tetapi pendekatan kelompok. Keuntungan pendekatan kelompok tersebut adalah jika salah satu dari anggota kelompok tersebut mengalami keberdayaan, maka akan memberi imbas pada anggota kelompok yang lain. Berkaitan dengan kekuatan kelompok ini, Kats mengatakan bahwa beberapa *point* yang dicapai oleh anggota kelompok dalam suatu organisasi akan menguatkan anggota kelompok lainnya.[102] Dengan demikian mekanisme pembiayaan yang mengarah pada pemberdayaan yang efisien dan modern harus mengedepankan pendekatan kelompok.

Pada sisi yang lain, pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat yang didahului dengan pengkajian pemberdayaan terlebh dahulu akan mendatangkan efektifitas dan

---

[101] Terjemah al-Qur'an, 55: 60.

[102] R Katz. "Empowerment and Synergy: Expanding the Community's Healing Resources," *Prevention in Human Services*, Vol. 3, Winter-Spring, 1984, 201-225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efisiensi pembiayaan. Hal ini akan membantu upaya pemerintah untuk menjalankan program bantuan pada masyarakat melalui BMT. Jika program-program ini bisa direalisasikan maka pembiayaan juga bisa berfungsi secara politik yaitu dalam hal kebijakan pengambilan keputusan publik.

Pembiayaan yang terencana, berjenjang dan diikuti pembinaan akan menghasilkan *entrepreneur-entreprenuer* baru yang memiliki karakter bisnis yang islami. Oleh karena itu pembiayaan yang baik juga akan berfungsi secara etika, yaitu adanya pendidikan karakter di dalam pembiayaan tersebut sehingga muncul pebisnis islami yang bermoral.

Diantara karakter pebisnis yang bermoral adalah mereka yang konsisten dengan kebenaran, amanah, mawas diri dan bertanggung jawab. Dalam konteks nilai ke-Islaman, pebisnis islami yang bermoral diperintahkan oleh Islam seperti disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Mu'minu>n ayat 8 sebagai berikut;

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.[103]

Pebisnis yang memiliki etika akan senantiasa menjaga amanat yang dibebankan kepada dirinya, diantaranya tidak berbuat curang atau melakukan penipuan. Pebisnis yang beretika juga senantiasa menjaga kepatuhan kepada prinsip syari'ah yang merupakan hal fundamental bagi BMT dan akan berimbas kepada produk dan transaksinya. Jika *sharia compliance* tidak terlaksana di suatu BMT, maka keberkahan transaksi dalam BMT tersebut juga hilang karena keberkahan pada dasarnya terjadi manakala dilakukan dalam bingkai ketaatan kepada Allah swt.

Oleh karena itu segala kegiatan ekonomi pada dasarnya bermuara pada realisasi kesejahteraan dalam bingkai keberkahan. Hal tersebut dapat dicapai dengan

[103] al-Qur'an, 23: 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterikatan pada syariah. Asyraf Wajdi Dusuki dan Said Bouheraoua mengatakan bahwa tujuan Allah memformulasi syariat adalah untuk menjamin agar setiap aktivitas dan perilaku termasuk dalam hal ekonomi mengarah pada kemaslahatan, yaitu kesejahteraan ekonomi.[104]

Untuk menciptakan kepatuhan kepada prinsip syari'ah dibutuhkan komitmen yang tinggi untuk menghasilkan kinerja yang maksimal. Penelitian Johanis W Kiuk menunjukkan bahwa ada hubungan antara komitmen dengan kinerja.[105] Oleh karena itu managemen BMT Ar-Ridho menekankan komitmen terhadap kepatuhan pada prinsip syariah ini kepada semua *stakeholders* BMT.[106]

Sejak awal pembentukan BMT, harus disadari bahwa *sharia compliance* sangat penting. Hal ini karena setidaknya dua alasan, *pertama* adalah memang setiap perbuatan manusia dan sekaligus lembaga harus senantiasa terikat dengan hukum syariah. Sebuah kaidah menyatakan bahwa الأصل فى الأفعال التقيد بأحكام الشرعي (asal segala perbuatan manusia terikat dengan hukum syara'). *Kedua*, jika *stakeholder* BMT

---

[104] Asyraf Wajdi Dusuki & Said Bouheraoua. *The Framework of Maqasid al-Shariah (Objective of the Shari'ah) and Its Implications for Islamic Finance.* ISRA Research Paper, No. 22 tahun 2011, 3.

[105] Johanis Kiuk, "Kinerja Pemasaran: Antesendens dan Konsekwensi Sebuah Model Teoritikal Dasar, *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, Vol 5 No. 1, 2007, 1-40.

[106] Penyebab kurang optimalnya kepatuhan kepada prinsip syari'ah (*shariah compliance*) BMT menurut peneliti adalah antara lain sebagai berikut; a) Kurangnya pemahaman tentang syariah, terutama fiqih yang berkaitan dengan aqad, baik karyawan BMT maupun nasabah, b) Kurang adanya upaya peningkatan pemahaman yang serius tentang ekonomi syariah, semuanya masih mengedepankan rutinitas kerja saja, c) Kurang efektifnya Dewan Pengawas Syariah BMT, d) Kurang efektifnya kontrol dan keterlibatan lembaga pengembang ekonomi swadaya masyarakat seperti PINBUK dan Inkopotren.[106]

Solusi yang tepat menurut peneliti yang berkaitan dengan peningkatan kepatuhan kepada prinsip syari'ah (*shariah compliance*) adalah; a) Diadakan peningkatan pembinaan ruhani atau pengajian rutin bagi *stakeholder* BMT, tidak hanya pembinaan bisnis, b) Mengefektifkan peran Dewan Pengawas Syari'ah BMT. Jangan sampai DPS BMT hanya formalitas belaka. Jika DPS BMT efektif dalam menjalankan tugasnya, maka ada jaminan bagi terciptanya kepatuhan kepada prinsip syari'ah (*shariah compliance*), c) Mengajak PINBUK untuk melaksanakan pelatihan bagi Dewan Pengawas Syari'ah (DPS). Dalam pelatihan tersebut diberikan pengajaran mengenai prinsip *Good Corporate Governance*, prinsip dan penyusunan produk BMT, teknik memeriksa perjanjian, teknik menyusun laporan dan studi kasus riil yang telah terjadi dalam BMT, d) Untuk meyakini BMT senantiasa dikelola oleh pihak-pihak yang amanah, memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi, harus ada proses uji kemampuan dan kepatutan (*fit and proper test*) bagi manager BMT, dan e) Perlu dilakukan proses penilaian administratif dan wawancara terhadap calon anggota DPS BMT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya terikat dan patuh pada syariah, maka pasti akan mengantarkan pada kemaslahatan. *Ketiga*, salah bentuk kemaslahatan tersebut adalah terdapatnya keberkahan ekonomi bagi semua pelaku ekonomi dalam BMT tersebut, sehingga masing-masing pihak lebih sejahtera atau lebih berdaya, sehingga terdapat pemberdayaan.

Mekanisme pembiayaan yang tepat, terarah dan teratur selain bisa mengantarkan pada pemberdayaan nasabah secara berkelanjutan juga melahirkan nasabah yang bertanggung jawab terhadap kemajuan masyarakatnya oleh karena itu mekanisme pembiayaan BMT Ar-Ridho telah dirancang agar silaturrahim antar stakeholder BMT dapat terjalin terus dan masing-masing pihak memiliki rasa tanggung jawab untuk memajukan BMT dan masyarakat. berkaitan dengan hal ini Islam juga memerintahkan agr manusia menjaga silaturahim dan memiliki tanggungjawab yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 1 disebutkan;

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. [107]

Dengan mekanisme pembiayaan BMT yang amanah, maka secara psikologis akan menumbuhkan kenyamanan beraktifitas dan bertransaksi, baik bagi masyarakat yang akan berhubungan dengan BMT, maupun pihak pengelola dan pengurus yang menjalankan operasional BMT. Hal ini akan meminimalisir kesalahan dan penyimpangan yang mungkin terjadi, dan meningkatkan optimisme masyarakat terhadap peran BMT dalam menunjang pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam

[107] al-Qur'an, 4: 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koridor kepatuhan terhadap prinsip syariah. Dengan demikian, segala aktifitas BMT harus tetap dibingkai dalam koridor kepatuhan pada prinsip syariah agar mendapatkan keberkahan. Ismail Nawawi menyampaikan bahwa segala aktifitas ekonomi harus berlandaskan nilai-nilai iman, keahlian, keseimbangan, keadilan dan kemaslahatan serta konsistensi ketekunan untuk melepaskan diri dari segala kemaksiatan dan perbuatan dosa.[108] Seorang nasabah yang mendapat pembiayaan maupun managemen BMT harus meyakini bahwa Allah swt senantiasa melihat seluruh perbuatan mereka.

Dari analisis di atas dapat disampaikan bahwa pembiayaan BMT yang baik memiliki empat fungsi utama, yaitu;

a) Fungsi ekonomi, dimana pembiayaan yang dilakukan oleh BMT mampu meningkatkan perekonomian pihak-pihak yang terkait.

b) Fungsi sosial, dimana pembiayaan sosial yang dikelola secara berjenjang akan mampu mendongkrak keberdayaan kaum *d}u'afa* untuk menjadi *mustah}iq* dan mendapatkan posisi yang sama di masyarakat

c) Fungsi politik, dimana pembiayaan yang berhasil akan membuka jalan bagi pemerintah untuk menyalurkan dana sosial melalui BMT dengan strategi yang tepat sasaran serta bantuan-bantuan lainnya yang sifatnya pelayanan kepada masyarakat

d) Fungsi etika, dimana pembiayaan yang disertai pembinaan akan mengantarkan pada terciptanya entrepreneur yang berkualitas yang sejak awal telah dibina sebagai pebisnis islami yang beretika dan bertanggungjawab.

Agar mekanisme pembiayaan BMT optimal, harus dilakukan *treatment* pembiayaan berjenjang dengan memperhatikan segmentasi nasabah. Selain itu nasabah yang

[108] Ismail Nawawi, *Pembangunan dalam Perspektif Islam: Kajian Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2009), 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberi pembiayaan harus dikoordinir sedemikian rupa untuk melakukan tabungan intensif agar ketika pembiayaan telah lunas, mereka dapat mandiri menjalankan usaha yang telah dirintis melalui pembiayaan sebelumnya. Dengan demikian mereka memiliki modal baru tanpa tanggungan ke BMT. Uapaya seperti ini memepercepat keberdayaan nasabah. Gambaran teknis dari mekanisme pembiayaan BMT adalah sebagai berikut;

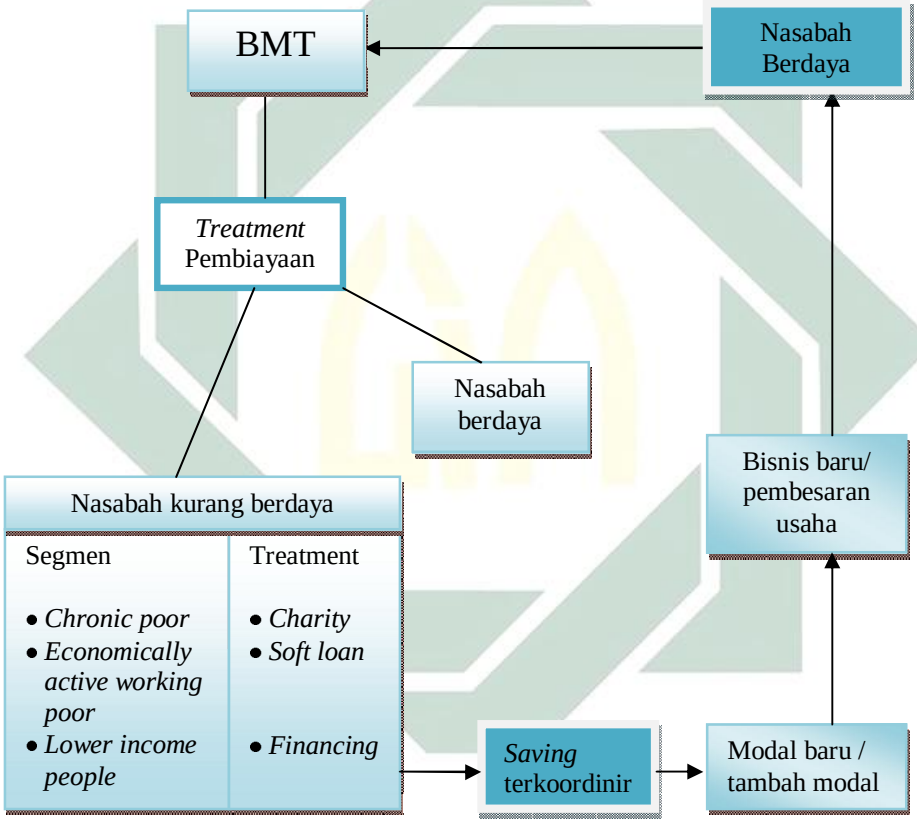

Gambar 4.12 Optimalisasi mekanisme pembiayaan BMT

D. Keterkaitan Pemberdayaan, Fungsi Intermediasi dan Pembiayaan

Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh BMT bisa diwujudkan secara maksimal manakala BMT menetapkan strategi pemberdayaan, teknik pemberdayaan, *stepping* pemberdayaan serta pengkondisian pemberdayaan yang tepat dan terarah serta melaksanakan fungsi intermediasi ekonomi dan intermediasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dengan baik dan memposisikan diri sebagai *coaching* terhadap nasabah binaan dan *balancing* dalam hal mekanisme pembiayaan. Selanjutnya BMT menetapkan mekanisme pembiayaan yang dilakukan dengan memperhatikan segmentasi nasabah dan pembiayaan berjenjang. BMT juga melakukan pembinaan nasabah secara intensif dalam kelompok-kelompok dan dilakukan motivasi dan teknik tabungan terkoordinir, serta tetap berpegang pada prinsip kepatuhan pada syariah (*sharia compliance*).

Unsur-unsur pemberdayaan ekonomi masyarakat, fungsi intermediasi BMT dan mekanisme pembiayaan BMT tersebut dapat didialogkan dalam ranah *scientific worldview, Islamic worldview* dan *grand theory* yang terkait sehingga membentuk model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang islami. Oleh karena itu sejak awal pendiriannya BMT harus menetapkan visi dan misi pemberdayaan yang direalisasikan dengan fungsi intermediasi yang benar serta mekanisme pembiayaan yang efektif dan efisien dalam bingkai *sharia compliance*. Jika hal itu dapat direalisasikan maka kepercayaan masyarakat pada BMT akan meningkat dan BMT mampu menjadi tempat yang ideal untuk menciptakan para *entrepreneur* di masyarakat sehingga mampu memberi fungsi pemberdayaan yang nyata di masyarakat.

Dengan demikian antara pemberdayaan ekonomi masyarakat, fungsi intermediasi BMT dan mekanisme pembiayaan yang dilakukan oleh BMT tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Ketiga unsur tersebut saling terkait dan saling menunjang. Tidak berfungsinya salah satu unsur tersebut mengakibatkan tidak optimalnya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh BMT. Keterkaitan pemberdayaan ekonomi masyarakat, fungsi intermediasi BMT dan mekanisme pembiayaan BMT diilustrasikan dalam gambar berikut ini;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

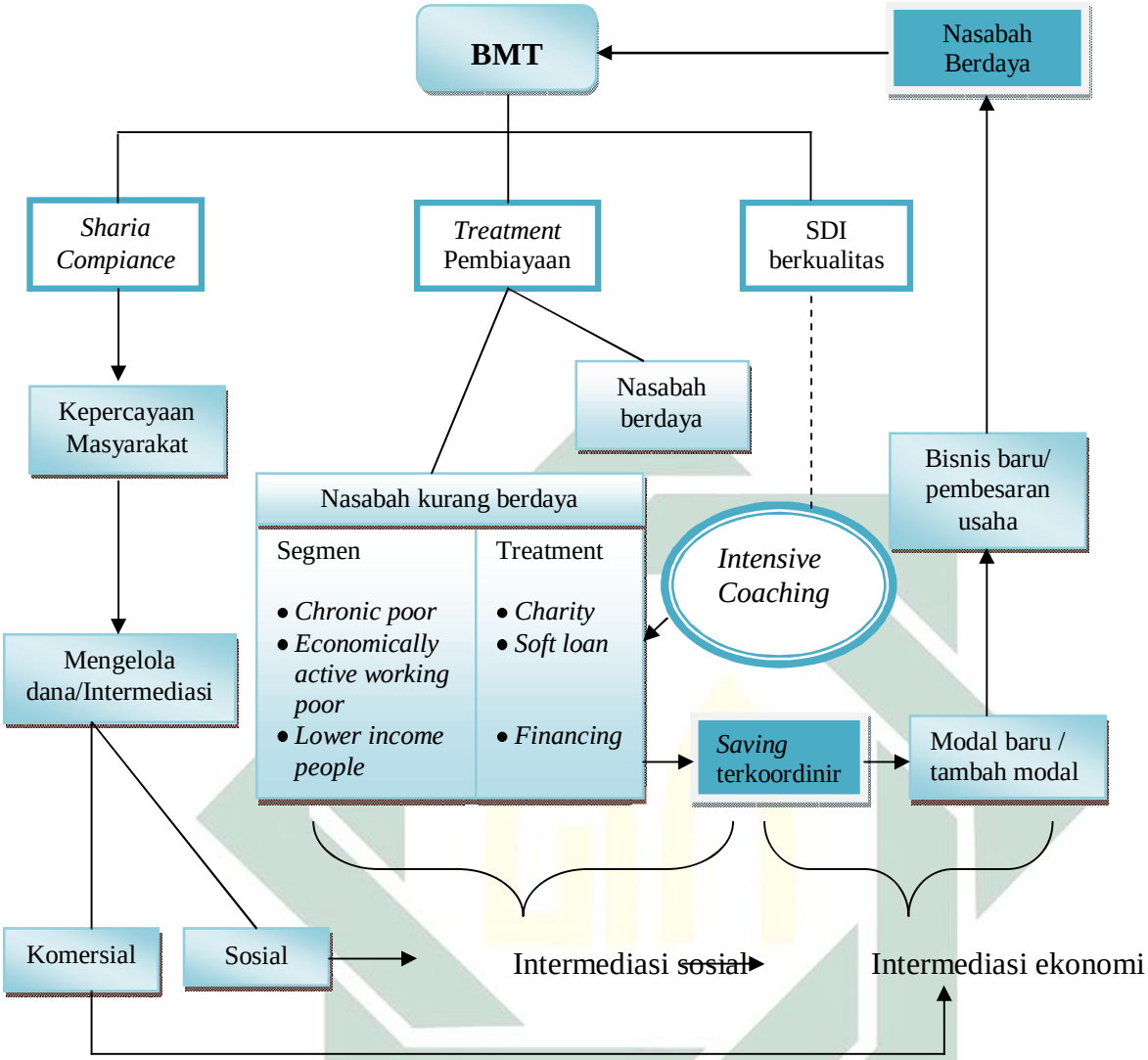

Gambar 4.13 Model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BMT

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut;

1) BMT harus mengedepankan kepatuhan pada prinsip syariah (*sharia compliance*) sehingga hal itu akan menjadi salah satu faktor utama yang mengantarkan pada kepercayaan masyarakat, baik dari pihak penabung, investor, maupun pihak yang hendak mendapatkan pembiayaan. Kepercayaan masyarakat kepada BMT tersebut harus diaplikasikan dalam pengelolaan dana sebaik-baiknya, baik pengelolaan dalam bentuk komersial maupun pengelolaan dalam bentuk sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengelolaan dana-dana komersial telah mengantarkan peran BMT pada fungsi intermediasi ekonomi yang nyata di masyarakat. Sedangkan pengelolaan dana sosial mengantarkan BMT pada fungsi intermediasi sosial. Fungsi intermediasi sosial ini dapat diteruskan ke fungsi intermediasi ekonomi manakala nasabah yang mendapatkan jasa keuangan sosial tersebut telah beralih menjadi nasabah berdaya yang disebabkan oleh pembinaan yang dilakukan oleh BMT.

2) BMT harus melakukan segmentasi nasabah pembiayaan beserta *treatment* pembiayaannya. Harus dibedakan nasabah yang telah berdaya, yaitu nasabah pembiayaan yang telah memiliki bisnis yang mapan, skill yang memadai, jiwa entrepreneur yang handal dan sebagainya dengan nasabah yang masih belum berdaya. Nasabah belum berdaya yang benar-benar miskin dan belum mempunyai kemampuan kerja (*chronic poor*) maka *treatment* yang digunakan adalah memberi santunan (*charity*) dengan pembinaan motivasioanl sehingga tertanam jiwa dan pikiran positif untuk bangkit. Sedangkan nasabah belum berdaya yang sudah punya penghasilan namun masih masuk kategori miskin (*economically active working poor*), maka *treatment* yang digunakan adalah memberi pinjaman lunak (*soft loan*) dengan pembinaan motivasional dan pembinaan managerial intensif sehingga tumbuh jiwa *entreprenur* mereka. Sedangkan nasabah belum berdaya yang sudah punya penghasilan namun masih belum mampu mencukupi kebutuhannya (*lower income*), maka *treatment* yang digunakan adalah memberi pinjaman lunak (*soft loan*) dan secara bertahap diberi pembiayaan komersial dengan pembinaan motivasional dan pembinaan managerial intensif sehingga tumbuh jiwa *entreprenur* mereka serta mulai berani membuka relasi bisnis dengan dunia luar. Jika mereka telah mendapatkan pembinaan secara terus menerus, maka mereka akan berdaya dan sudah bisa diberikan pembiayaan komersial (*financing*) dengan terus dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan. Selanjutnya bagi nasabah kurang berdaya yang telah bergeser menjadi nasabah berdaya diberlakukan treatment tabungan terkoordinir. Artinya pihak BMT harus menyediakan sistem saving terkoordinir untuk memastikan nasabah menuju pada pemberdayaan ekonomi yang sesungguhnya. Dengan saving yang dimiliki oleh nasabah, maka hal itu akan menciptakan modal baru atau tambahan modal sehingga implikasinya mengarah pada penciptaan bisnis baru atau perbesaran bisnis nasabah. Jika kondisi tersebut telah terjadi, maka keberdayaan nasabah benar-benar telah terwujud. Keberdayaan nasabah secara otomatis akan menunjang operasional BMT karena nasabah yang telah berdaya ini akan memasukkan dananya ke BMT. Dengan demikian likuiditas BMT dapat lebih terjamin.

3) Untuk menciptakan optimalisasi operasioanl BMT diperlukan sumber daya insani yang berkualitas, terutama dimulai dari berkualitasnya sumber daya insani pengelola BMT. Dengan berkualitasnya sumber daya insani tersebut, maka akan mengantarkan pada kepercayaan masyarakat dan bisa melakukan pembinaan kepada nasabah. Pembinaan yang dimaksudkan disini adalah pembinaan motivasional maupun pembinaan bisnis. Pembinaan motivasional diarahkan pada nasabah yang belum berdaya sedangkan pembinaan bisnis dilakukan pada nasabah yang belum berdaya maupun nasabah yang telah berdaya hingga pembianaan yang mengarah pada saving. Dengan demikian faktor pembinaan intensif menjadi faktor paling urgen dalam rangka menuju penciptaan nasabah yang berdaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id